

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA
PESERTA DIDIK MELALUI PELAKSANAAN SHALAT DHUHA
BERJAMAAH DI SD NEGERI 34 CITTA
KABUPATEN PANGKEP**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S. Pd) Pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama
Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

Tasya Awalia

105191111621

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1446 H/2025 M**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Tasya Awalia

Nim : 105191111621

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas/Universitas : Agama Islam / Universitas Muhammadiyah Makassar

Kelas : E

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2 dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi seuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 21 Dzulqaidah 1446
19 Mei 2025 M

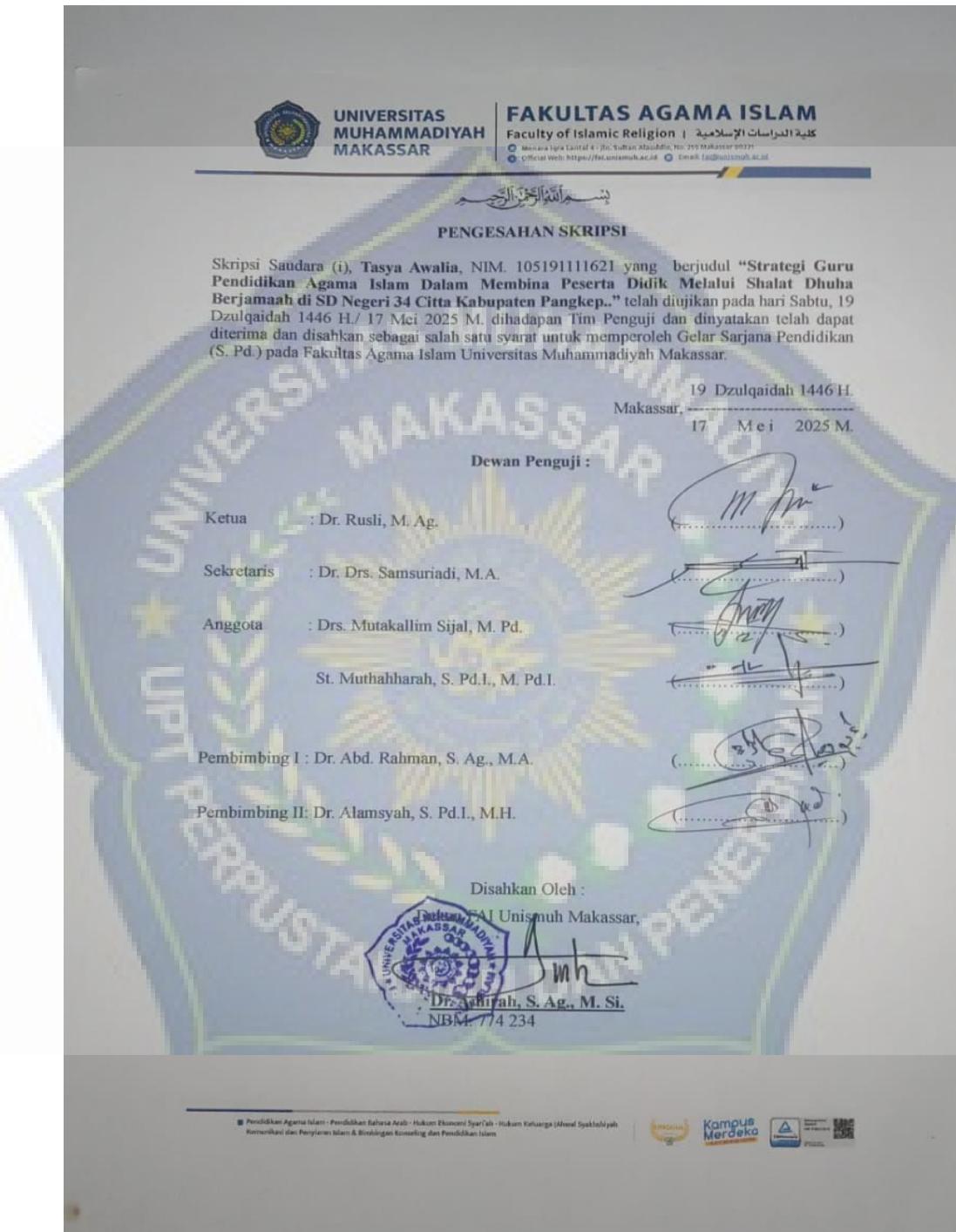
Yang Membuat Pernyataan

Tasya Awalia
105191111621

Persetujuan Pembimbing



Pengesahan Skripsi



Berita Acara Munaqasyah



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“ Kesuksesan tidak diukur dari seberapa sering Anda jatuh, tetapi seberapa sering
Anda bangkit kembali. ”

-Vince Lombardi-

“ Keberhasilan adalah hasil dari kerja keras, ketekunan, dan belajar dari kegagalan. ”

-Colin Powell-

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT. Atas ridho-Nya serta karunianya sehingga skripsi ini
telah terselesaikan dengan baik.

Alhamdulillah Rabbil 'alamin

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orangtua saya, seluruh kelurga yang saya
cintai, dan almamaterku

ABSTRAK

Tasya Awalia Binti Jamaluddin, 105191111621. 2025. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Peserta Didik Melalui Pelaksanaan Shalat Berjamaah Di SD Negeri 34 Citta Kabupaten Pangkep. Dibimbing oleh Abd. Rahman Bahtiar dan Alamsyah

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui gambaran pelaksanaan shalat Dhuha peserta didik SD Negeri 34 Citta Kabupaten Pangkep, (2)Mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah bagi peserta didik SD Negeri 34 Citta Kabupaten Pangkep, (3) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membin pelaksanaan shalat Dhuha peserta didik di SD Negeri 34 Citta Kabupaten Pangkep.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data memalui observasi, dokumentasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik terkait strtegi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina peserta didik melalui sholat Dhuha berjamaah di SD Negeri 34 Citta Kabupaten Pangkep.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat Dhuha berjama'ah dilakukan secara rutin setiap pagi sebelum proses pembelajaran dimulai, dengan bimbingan secara langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam.Strategi yang digunakan dalam membina pelaksanaan iabadah ini meliputi strategi pembiasaan, keteladanan, dan motivasi. Strategi pembiasaan ini diterapkan dengan membuat jadwal rutin dan pendampingan secara langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan shalat Dhuha. Strategi keteladanan diwujudkan dengan guru menjadi contoh langsung dalam pelaksanaan shalat Dhuha. Dan strategi motivasi dilakukan dengan memberikan tantangan serta penghargaan kepada peserta didik seperti dengan memberikan poin dan bintang atas selesainya tantangan yang diberikan oleh guru. Adapun faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan shalat Dhuha ini didukung oleh faktor internal maupun eksternal, seperti dukungan dari pihak sekolah dan fasilitas yang memadai. Meski terdapat faktor yang menghambat dalam pelaksanaan ini seperti perbedaan daya hafalan antar peserta didik dan sarana ibadah, namun secara keseluruhan pelaksanaan shalat Dhuha berjama'ah ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter religius peserta didik di SD Negeri 34 Citta Kabupaten Pangkep.

Kata Kunci : Strategi, Guru Pendidikan Agama Islam, Shalat Dhuha, Berjama'ah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Sholawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rassulullah Muhammad SAW beserta para keluarganya, sahabat dan para pengikutnya. Merupakan nikmat yang tiada ternilai maknanya, manakala penulisan skripsi yang berjudul “ Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Peserta Didik Melalui Shalat Dhuha Berjamaah di SD Negeri 34 Citta Kabupaten Pangkep ”

Skripsi yang penulis buat ini bertujuan untuk memenuhi syarat penyelesaian program sarjana (S1) pada Fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Teristimewa dan terutama penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada kedua orang tua Bapak Jamaludin dan Ibu Nur aiada yang senantiasa selalu memberikan harapan, semangat, perhatian, kasih sayang dam doa yang tulus untuk penulis. Dan kepada seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan baik secara materi maupun moral, serta restu yang tak ternilai demi keberhasilan penulis dalam menempuh pendidikan ini, dan penulis sampaika rasa terima kasih yang sebesar-bearnya. Semoga segala kebaikan yang diberikan menjadi amal ibadah dan menjadi cahaya penerang dalam kehidupan di dunia maupun diakhirat.

Penulis juga menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, dukungan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terimah kasih yang tulus disampaikan dengan hormat kepada:

1. Bapak Dr. Ir. H. Abd. Rakhim Nanda, ST., MT., IPU, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Ibu Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si., Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Dr. Abdul Fattah, S.Th.I., M. Th,I., selaku Ktua Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Ibu St. Muthaharah, S.Pd.I., M.Pd.I., Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Bapak Dr. Abd. Rahman Bahtiar, S.Ag., M.A., Selaku pembimbing I yang sennatiasa meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Alamsyah, S.Pd.I., M.H., Selaku pembimbing II yang telah berkenan membantu selama proses penyusunan skripsi ini hingga dapat tersusun dengan sempurna.
7. Bapak/Ibu dan Asisten Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadyah yang selama ini tak kenal lelah dalam menuangkan ilmunya kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.

8. Ibu Hasnawati, S.Pd. selaku kepala sekolah dan para guru serta staf tata usaha SD Negeri 34 Citta Kabupaten Pangkep.
9. Teman satu perjuangan yang selalu bersama dalam penyusuan dan pengurusan selama penyelesaian skripsi. Dan segenap teman kelas 8 E yang telah bersama dari awal sampai dengan akhir perkuliahan ini. Juga teman-teman KM 6 yang banyak memberikan pengalaman baru bagi penulis.
Sungguh penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kepada semua pembaca diharapkan untuk memberikan saran dan kritiknya demi kesempurnaan skripsi ini.

*Billahi Fii Sabili Haq, Fastabiql Khairat, Wassalamualaikum Warahmatullahi
Wabarakatuh*

Makassar, 23 Januari 2025

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN SKRIPSI.....	ii
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
BAB II.....	13
KAJIAN TEORITIS.....	13
A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam	13
1. Pengertian Strategi.....	13
2. Guru Pendidikan Agama Islam.....	17
3. Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam.....	19
B. Definisi Pembinaan	25

C. Shalat Dhuha	27
1. Pengertian Shalat Dhuha.....	27
2. Hukum dan Waktu Pelaksanaan Sholat Dhuha	31
3. Manfaat Shalat Dhuha	33
D. Kerangka Konseptual.....	34
BAB III.....	35
METODE PENELITIAN.....	35
A. Desain Penelitian.....	35
B. Lokasi, Obyek dan Waktu Penelitian	36
C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian.....	37
D. Jenis dan Sumber Data.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Instrumen Penelitian	41
G. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data	42
BAB IV.....	44
HASIL PENELITIAN.....	44
A. Gambaran Umum Tentang SD Negeri 34 Citta.....	44
1. Sekilas Tentang SD Negeri 34 Citta.....	44
2. Visi dan Misi SD Negeri 34 Citta.....	45
3. Keadaan Guru.....	45
4. Keadaan Peserta Didik.....	46
5. Sarana, Prasarana, dan Perdanaan.....	47
6. Tata Tertib Sekolah.....	48

B.	Gambaran Pelaksanaan Shalat Dhuha Berjama'ah Peserta Didik SD Negeri 34 Citta.....	51
C.	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Pelaksanaan Shalat Dhuha Berjama'ah bagi Peserta didik SD Negeri 34 Citta.....	56
D.	Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Peserta Didik Melalui Shalat Dhuha.....	62
BAB V		68
PENUTUP		68
A.	Kesimpulan.....	68
B.	Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA		72
RIWAYAT HIDUP		76
LAMPIRAN		77

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Keadaan Guru SD Negeri 34 Citta Kabupaten Pangkep.....46

Tabel 4.2 Keadaan Peserta Didik SD Negeri 34 Citta Kabupaten Pangkep.....47



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Penelitian	78
Lampiran 2 Pedoman Wawancara.....	82
Lampiran 3 Dokumentasi.....	85
Lampiran 4 Hasil Turnitin.....	93



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha yang dapat dilakukan seseorang atau kelompok agar seseorang menjadi dewasa yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan adalah pengajaran yang mana diselenggarakan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun dimasyarakat sebagai lembaga pendidikan formal, maupun non formal.

Disamping itu Pendidikan Agama Islam dipandang sebagai aspek yang memiliki peranan pokok dalam pembentukan generasi yang akan datang. Dengan demikian pendidikan agama islam diharapkan menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu menghadapi tantangan hidup dimasa yang akan datang.¹

Seorang pendidik dalam Islam harus berperan sebagai ulama, yakni sebagai peneliti yang komprehensif dan integrated yang memadukan berbagai disiplin ilmu serta mengarahkan pada membangun hubungan yang seimbang dengan Tuhan, manusia dan alam jagat raya sehingga menghasilkan manusia yang taat kepada Allah.

Terkait dengan pendidikan itu sendiri, maka Allah SWT. Menegaskan eksistensi orangtua terhadap pendidikan dan pembinaan anak dalam QS. At-Tahrim [66]:6 yang berbunyi:

¹Heny Wulandari dan M. Rafiq, Pembiasaan Shalat Dhuha dalam menanamkan kedisiplinan siswa disekolah menengah pertama (2018). *Jurnal Islamic Education Studies*, 1(2),66-78.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوَّا أَنفُسَكُمْ وَآهِلِنِكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلِكَةٌ غِلَاظٌ شَدِيدٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَعْلُمُونَ مَا يُؤْمِرُونَ

Terjemahnya :

“ Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia Perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan ”²

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses pewarisan nilai-nilai budaya Islam kepada siswa dan internalisasi mereka melalui proses pengembangan fitrah untuk mencapai keseimbangan hidup dalam semua aspeknya. Dengan demikian, fungsi pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses pewarisan nilai-nilai budaya Islam kepada siswa dan sekaligus produksi nilai-nilai budaya Islam sendiri. Kunci keberhasilan umat Islam adalah kemampuan mereka untuk mengambil ruh dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain, manusia tidak akan dapat menjalankan fungsi kemanusiaannya dengan baik dan sempurna tanpa pendidikan. Kehidupannya akan penuh dengan tantangan, dan dia tidak memiliki pijakan pendidikan yang kuat, sehingga mudah terpengaruh oleh hal-hal yang tidak baik.³

Dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa :

² Terjemah Q.S. At-Tahrim [66] : 6.

³Cindy Mistiningsih dan Eni Fariyatu Fahyuni, Manajemen Islamic Culture Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa. (2020). *MANAZHIM*, 2(2), 157-171.

“ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. ”⁴

Berdasarkan dari undang-undang diatas dapat dimengerti bahwa pendidikan merupakan suatu usaha atau aktifitas untuk membentuk manusia-manusia cerdas dalam berbagai aspeknya, yakni baik intelektual, sosial, emosional, maupun spiritual, terampil, serta berkepribadian dan dapat berperilaku dengan dihiasi akhlak mulia. Untuk mencapai suatu usaha atau aktifitas dalam membentuk manusia-manusia cerdas dalam berbagai aspek diperlukan tujuan penentuan pendidikan yang tepat.

Berdasarkan dengan tujuan pendidikan yang terdapat pada pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi :

“ Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. ”⁵

Tujuan pendidikan inilah yang akan menentukan keberhasilan proses pembentukan individu yang berkualitas tinggi, tanpa mengesampingkan peranan unsur-unsur lain dalam pendidikan. Seiring berjalannya waktu, Kurikulum di Indonesia terus berubah dan berusaha melibatkan peserta didik sebagai objek pendidikan dalam

⁴Presiden Republik Indonesia. “ *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang sistem Pendidikan Nasional* ”

⁵Presiden Republik Indonesia. “ *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional* ”

materi pembelajaran dan proses pendidikan disekolah. Pendidikan tidak hanya membuat seseorang cerdas secara intelektual, tetapi juga membangun sikap dan karakter yang baik dalam aktivitas sehari-hari. Gagasan pendidikan karakter muncul sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang dilakukan belum sepenuhnya berhasil membangun karakter. Seseorang dengan karakter yang lemah akan mudah menyerah, tidak mempunyai prinsip, pragmatis dan oportunistis.⁶

Salah satu penentu kesuksesan dimasa depan ialah Nilai Kedisiplinan, maka dari itu guru dan pihak sekolah harus pandai-pandai mencari peluang untuk melindungi peserta didiknya, seperti dengan memadukan kegiatan ibadah sebagai pendorong dan pembentuk karakter peserta didik. Dengan adanya kegiatan ini guru dapat membangun hubungan dengan seluruh kelas dan menggunakan sebagai sebuah kesempatan untuk memberi pembinaan karakter diluar jam pelajaran melalui ibadah sehari-hari. Dalam ibadah Shalat sehari-hari digunakan sebagai cara untuk meningkatkan energi tinggi dan sebagai kegiatan untuk menyeimbangkan dan menyelaraskan pikiran. Ini juga merupakan cara untuk mengumpulkan energi baru sehingga membentuk dorongan untuk beribadah dan mengaplikasikan pemikirannya di dunia nyata.

⁶Udiana Wahyu Annisa, Analisis Program Sekolah Shalat Dhuha dalam upaya Penanaman sikap disiplin pada siswa kelas VI SD Muhammadiyah PK Baturan.*Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* (2023). 17(4), 2687-2698.

Dalam hal tersebut Rasulullah SAW memerintahkan untuk melatih anak sejak kecil untuk mengenal dan melaksanakan ibadah shalat, seperti yang disebutkan dalam hadist Sunan Abu Daud yaitu sebagai berikut :

سَنْ أَبِي دَاوُودِ ٤١٧ : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيسَى يَعْنِي ابْنَ الظَّبَابِيِّ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

Artinya :

Sunan Abu Daud 417: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa bin Ali bin Abi Thalib-Thabba' telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Abdul Malik bin Ar-Rabi' bin Sabrah dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:"Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya." (HR. Abu Dawud)⁷

Alangkah indahnya jika anak-anak dikenalkan, diajarkan dan di didik untuk melaksankan shalat oleh orang tua mereka sejak dini. Dapat diketahui bersama bahwa Shalat terbagi menjadi dua bagian yaitu Shalat Fardhu dan Shalat Sunnah. Shalat Fardhu sendiri mencakup lima waktu yaitu Dzuhur, Ashar, Magrib, Isyah dan Subuh. Sedangkan Shalat Sunnah adalah shalat yang hanya dilakukan diluar waktu shalat fardhu dan memiliki hukum sunnah. Pada dasarnya shalat sunnah juga terdiri dari beberapa macam, namun dalam penelitian ini peneliti lebih mengkhususkan pada Shalat Sunnah Dhuha.

⁷ Terjemah HR. Abu Dawud : 417

Shalat Dhuha atau disebut juga dengan Shalat Al-Awwabin adalah Shalat Sunnah yang dikerjakan pada saat matahari sudah naik sepenggal (setinggi tonggak) dan berakhir pada saat tergelincirnya matahari diwaktu Dzuhur. Adapun jumlah rakaat Shalat Dhuha yang umumnya dikerjakan 2 rakaat. Namun berdasarkan hadist yang lain bisa juga dilakukan 4 raka'at atau 8 raka'at dengan salam setiap 2 raka'at bahkan sampai dengan 12 raka'at.⁸

Setelah melakukan observasi awal pada bulan Agustus 2024, diketahui bahwa peserta didik di SD Negeri 34 Citta telah melaksanakan shalat Dhuha berjama'ah sebelum memulai pembelajaran. Bukan hanya kegiatan Shalat lima waktu yang dilaksanakan oleh peserta didik, tetapi shalat sunnah Dhuha juga menjadi kegiatan rutin sebagai menu utama sebelum kegiatan belajar dimulai. Pelaksanaan shalat sunnah Dhuha sebelum kegiatan belajar merupakan salah satu orientasi untuk mencapai karakter disiplin bagi peserta didik. Kegiatan shalat Dhuha dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan tertentu yang diharapkan dapat mewujudkan Generasi yang berkarakter islami. Pembiasaan shalat Dhuha bagi siswa, kemudian melatih siswa berdzikir dengan membaca shalawat Nabi serta memberikan motivasi peserta didik. Semuanya merupakan pengembangan dari kultur karakter mulia yang akan membangun karakter siswa.

⁸Syakir Jamaluddin, M.A., *Shalat sesuai Tuntunan Nabi SAW. Mengupas Kontraoversi Hadis Sekitar Sholat*. LPPI UMY, Yogyakarta.

Dari latar belakang diatas peneliti ingin mengetahui secara dekat mengenai Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina peserta didik melalui pelaksanaan shalat Dhuha di SD Negeri 34 Citta.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran pelaksanaan shalat dhuha peserta didik SD Negeri 34 Citta Kabupaten Pangkep ?
2. Apa saja strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina pelaksaaan shalat dhuha berjamaah bagi peserta didik SD Negeri 34 Citta Kabupaten Pangkep ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membina pelaksanaan shalat dhuha peserta didik di SD Negeri 34 Citta Kabupaten Pangkep ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan shalat dhuha peserta didik SD Negeri 34 Citta Kabupaten Pangkep.
2. Untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina pelaksaaan shalat dhuha berjamaah bagi peserta didik SD Negeri 34 Citta Kabupaten Pangkep.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membina pelaksanaan shalat dhuha peserta didik di SD Negeri 34 Citta Kabupaten Pangkep.

D. Manfaat Penelitian

Dari Penelitian ini terdapat 2 manfaat yang dapat kita ambil, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk mengembangkan prinsip-prinsip keagamaan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Dapat memberikan manfaat sebagai pengembangan ilmu pendidikan agama islam, terutama dalam hal membangun perilaku dan kepribadian peserta didik.
- c. Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, terutama dalam bidang religius.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah

Dengan adanya kegiatan shhalat Dhuha disekolah maka hal ini dapat membiasakan peserta didik untuk melaksanakan shalat secara berjamaah dan bersama-sama setiap harinya.

- b. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini akan berfungsi sebagai pedoman, arahan, dan acuan bagi peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian yang lebih baik.

c. Bagi para peserta didik

Dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik dan juga dapat membiasakan peserta didik untuk melaksanakan shalat Dhuha setiap hari sebelum melakukan pembelajaran.

E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian sebelumnya yang masih linear dengan penelitian tentang “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Pelaksanaan Shalat Dhuha bagi Peserta Didik SD Negeri 34 Citta Kabupaten Pangkep ” adalah sebagai berikut :

1. Penelitian dari Istiazah Ulima Hakim, Era Octafiona, Uswatun Hasanah, Zahra Rahmatika, dan Erni Yusnita dengan judul “Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan Shalat Dhuha pada peserta didik di SMA Negeri 1 Way Tenong ”. Penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif lapangan (*Field Research*). Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Way Tenong, Wakil Kepala Sekolah Urusan Kemahasiswaan, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Peserta didik SMA Negeri 1 Way Tenong. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan shalat Dhuha di SMAN 1 Way Tenong

Lampung Barat merupakan kebijakan guru PAI Yang telah lama diterapkan pada sekolah dan waktu pelaksanaan utamanya pada setiap jam pelajaran PAI . Guru PAI dalam pelaksanaan shalat Dhuha memiliki peran sebagai Organisatoris, Motivator, dan Fasilitator.⁹ Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada pelaksanaan shalat Dhuha bagi peserta didik. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus pembahasannya dan subjek penelitian. Penelitian terdahulu berfokus dalam pelaksanaan shalat Dhuha, sedangkan pada penelitian ini berfokus dalam membina peserta didik melalui pelaksanaan shalat Dhuha.

2. Penelitian dari Prima Danuwara & Giyoto dengan judul “ Penanaman Karakter Religius dan Karakter Disiplin melalui Pembiasaan shalat Dhuha di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Karangduren ”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan penelitian lapangan (*Field Research*). Subjek penelitian pada penelitian ini adalah guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah Karangduren. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa karakter religius dan karakter disiplin ditanamkan pada siswa MI Muhammadiyah Karangduren, didasarkan atas pencapaian keberhasilan seseorang yang tidak hanya diraih dalam lingkungan keluarga. Namun ada peran penting lembaga pendidikan dalam pembentukan karakternya melalui pembiasaan shalat Dhuha seperti yang telah dilaksanakan di MI Muhammadiyah

⁹ Istiazah Ulima Hakim.,Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan shalat Dhuha pada peserta didik di SMA. (2023) : *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(1), I-II.

Karangduren.¹⁰ Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada pelaksanaan shalat Dhuha bagi peserta didik. Sedangkan perbedaannya pada penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus pembahasannya yaitu Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina peserta didik melalui shalat dhuha, sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada Penanaman Karakter Religius dan Karakter Disiplin melalui pembiasaan shalat Dhuha.

3. Penelitian dari Abdul Hakim Pohan, Martin Kustati, Gusmirawati dengan judul “ Pendampingan praktek ibadah Shalat Dhuha di SD IT Bakti 2 Nairatul Jannah Kota Padang. Penelitian ini menggunakan metode PAR (Participatory Action Research) ”. Metode PAR merupakan metode yang digunakan untuk mengkaji tindakan yang sedang berlangsung dalam rangka melakukan perubahan yang lebih baik. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik di SD IT Bakti 2 Nairatul Jannah Kota Padang. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan shalat Dhuha mampu membentuk sikap tanggung jawab, sikap kepribadian siswa menjadi lebih baik dan bijak serta teratur. Dan dengan pelaksanaan shalat Dhuha juga mampu meningkatkan sikap mandiri siswa dan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan tugasnya sebagai

¹⁰Prima Danuwara dan Guyoto, Penanaman Karakter Religius dan Karakter Disiplin melalui pembiasaan Shalat Dhuha di Madrasah Ibtidaiyah. Attadrib. (2024) :*Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7 (1). 31-40.

pelajar.¹¹ Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada pelaksanaan ibadah shalat Dhuha. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini terletak pada fokus pembahasan. Penelitian terdahulu berfokus pada pendampingan praktek ibadah shalat Dhuha, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina peserta didik melalui shalat dhuha.



¹¹Abdul Hakim Pohan, (et.all). Pendampingan Praktek Ibadah Shalat Dhuha di SD IT Bakti 2 Nairatul Jannah Kota Padang. (2023). *Al- DYAS*, 2(3), 880-893.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Strategi

Keberhasilan proses pendidikan ditentukan oleh banyak faktor, salah satu faktor terpenting yang kadang dilupakan adalah strategi. Strategi merupakan sebuah rencana untuk mencapai tujuan yang tertentu. Dalam militer, istilah “strategi” sering digunakan dan berasal dari kata yunani yaitu “strategos” yang berarti panglima yang dapat mengatur segala rencana untuk kemenangan. Dalam pendidikan, strategi merupakan salah satu kunci keberhasilan suatu tujuan. Diharapkan bahwa strategi ini akan memungkinkan setiap program yang telah direncanakan untuk berjalan dengan baik dan sistematis.

Sedangkan dalam bahasa inggris strategi berarti siasat, maknanya adalah strategi merupakan hasil dari suatu pemikiran seseorang terhadap analisis obyek karena adanya sesuatu yang ingin dicapai. Berdasarkan dari pemahaman diatas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah cara untuk merencanakan dan mencapai sesuatu. Selain itu, Strategi juga berfungsi sebagai garis besar arah dalam bertindak untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan dan diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran.¹²

¹²Eko Sigit Purwanto. "Strategi Pembelajaran." (2021). Jawa Tengah.

Pengertian lain mengungkapkan bahwa strategi merupakan suatu arah dan rencana yang diutamakan untuk mencapai tujuan utama suatu lembaga ataupun perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu arah rencana atau kebijakan yang cermat dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹³ Dengan demikian strategi pendidikan Islam adalah rencana dan pendekatan yang disusun untuk mengajarkan nilai-nilai, prinsip dan praktik agama Islam kepada peserta didik. Strategi ini bertujuan untuk membentuk karakter, meningkatkan pemahaman dan menanamkan keyakinan agama dikalangan peserta didik.

Guru harus memiliki strategi yang tepat untuk mendapatkan proses pendekatan kepada siswa secara natural, nyaman dan tidak membuat peserta didik merasa terintimidasi dengan sistem pembelajaran yang dijalankan oleh seorang guru. Strategi yang efektif dapat memanfaatkan waktu dengan lebih efisien, tepat sasaran dan mendapatkan hasil yang sepadan dengan yang diharapkan. ¹⁴ Terdapat beberapa jenis-jenis strategi pendidikan islam yang dapat digunakan dalam sisitem pendidikan yaitu sebagai berikut .¹⁵

- a. Niat untuk ibadah, sebagai langkah awal sebelum menjalankan proses belajar dan pembelajaran

¹³H. Mukhtar Latif, et al. (2023), *Manajemen Strategik Dalam Pendidikan Islam*. PT Salim Media Indonesia.

¹⁴Muhammad Arsyad dan Musli Marwazi. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menyempurnakan Akhlakul Karimah Siswa. (2023)*Journal of Educational Research*, 2(1), 45-47.

¹⁵Muhammad Arsyad dan Muski, Marwazi. Ibid. Hlm 50-52. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menyempurnakan Akhlakul Karimah Siswa. *Journal of Educational Research*, 2(1),

Niat menjadi strategi awal dalam setiap aktivitas, termasuk dalam kegiatan pendidikan. Berhasil atau tidak, banyak atau sedikit manfaat yang diperoleh dalam suatu pendidikan sangat ditentukan oleh niat. Tidak hanya peserta didik yang harus melandasi aktivitas belajarnya dengan niat ikhlas, tetapi pendidik pun harus melandasi aktivitas mengajarnya dengan ikhlas. Bahkan guru harus lebih dahulu mengaplikasikannya sebelum peserta didiknya. Bersatunya energi niat ibadah guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran diharapkan mampu menjadi kekuatan dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu niat ibadah niat ibadah dalam proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan ikhlas.

b. Pendidikan yang berorientasi masa depan

Dalam hadist, Ali bin Abi Thalib mengatakan “ Ajarkanlah anak-anakmu hal-hal baik yang telah kamu pelajari sbelumnya, agar ia memahami hidup ini dengan baik, karena esok mereka akan menghadapi masa-masa yang sangat berbeda dari yang kalian hadapi saat ini ”. Dapat disimpulkan bahwasanya proses belajar mengajar harus mengedepankan hal-hal yang akan dihadapi pada masa yang akan datang. Keadaan dimasa sekarang akan berbeda jauh dengan masa yang akan datang, maka dari itu generasi harus memiliki bekal yang memadai untuk menjalannya.

c. Mengerti dengan baik tugas dan kewajiban guru

Guru seharusnya tidak hanya berfokus pada cara mengajarnya saja, lebih dari itu banyak tugas dan kewajiban guru yang harus dilakukannya. Guru harus bisa menyajikan seluruh keahliannya dengan baik untuk menjalankan sistem pendidikan.

- d. Komunikasi dua arah yang efektif dan efisien antara penyampai

Penghubung antara penyampai informasi dengan penerima adalah dengan melakukan komunikasi, maka dari itu komunikasi yang baik dan sesuai dapat memudahkan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Salah satu model komunikasi yang baik adalah komunikasi dua arah, jadi tidak ada lagi salah satu pihak yang lebih mendominasi percakapan.

- e. Menjadi guru yang kreatif

Seiring berkembangnya teknologi, maka kegiatan pembelajaran juga harus mengikuti alur tersebut, proses pembelajaran tidak boleh monoton dan terpaku pada hal-hal klasik. Guru harus bisa mengembangkan kegiatan pembelajaran secara kreatif sehingga menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dizaman sekarang. Pembelajaran yang tidak kreatif akan membuat peserta didik jemuhan dan menyebabkan suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif.

- f. Mengajar dengan memberikan contoh yang baik

Kisah-kisah yang diceritakan didalam Al-Qur'an merupakan contoh bagi ummat Islam, kisah-kisah tersebut dapat menjadi pembelajaran penting. Diceritakan didalam Al-Qur'an bagaimana Qabil meniru burung gagak yang mengubur gagak lainnya dengan menggali tanah, lalu ia mengubur Habil dengan cara yang sama. Dari kisah ini dapat diperoleh hikmah bahwasanya manusia pada dasarnya memang memiliki sifat yang mudah meniru, oleh karena itu metode keteladanan sudah seharusnya menjadi salah satu metode yang efektif untuk mendidik peserta didik.

g. Memanjatkan doa sebelum memulai dan mengakhiri kegiatan

Berdoa adalah sebuah bentuk kepasrahan hamba kepada Allah SWT setelah ia melakukan usaha. Kebiasaan memanjatkan doa akan membantu anak didik memantapkan keimanan dan merupakan cara yang baik bagi guru untuk memberikan teladan kepada peserta didik. Guru harus bisa membimbing peserta didiknya tentang keutamaan doa dalam menjalani sesuatu hal pada saat memulai dan mengakhiri kegiatan tersebut.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan pendidik yang profesional, karena guru secara langsung telah merelakan dirinya menerima serta memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua. Orang tua telah menyerahkan anaknya kesekolah sekaligus memberikan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Guru adalah seorang pendidik yang profesional dengan tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai serta mengevaluasi. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu.¹⁶

¹⁶Ahmad Ridwan, Delvira Asmita, Neiny Puteri Wulandari. Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam untuk peningkatkan Kedisiplinan pelaksanaan shalat berjamaah siswa. (2023). *Journal on Education*, 5(4), 12026-12042.

Berdasarkan guru adalah seorang pendidik yang profesional beserta tugasnya telah dijelaskan pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 yang berbunyi :

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah ”.¹⁷

Pendidikan agama Islam salah satu materi wajib yang didapatkan oleh setiap peserta didik yang berlatar belakang agama Islam. Pelajaran pendidikan agama Islam diajarkan semnjak dari kelas 1 (satu) pada tingkatan Sekolah Dasar (SD) hingga kelas 12 pada tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pendidikan agama Islam yaitu merupakan usaha yang dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik dalam memahami, menyakini serta mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan belajar mengajar baik formal maupun nonformal dan dapat menjadikannya sebagai pegangan hidup.

Pendidikan Islam adalah proses pengembangan potensi peserta didik melalui pengajaran, pembiasaan, bimbingan, penguasaan dan pengawasan untuk memperoleh berbagai pengetahuan dan nilai Islam untuk mewujudkan kesempurnaan hidup baik didunia maupun diakhirat. Tujuan pendidikan agama Islam yaitu menumbuhkan rasa lebuh percaya kepada Tuhan sang pencipta alam semesta. Menurut Athiyah Al-Abrasyi mengemukakan tujuan pokok dan terutama pendidikan Islam ialah mendidik

¹⁷Presiden Republik Indonesia. “ *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 tentang Guru dan Dosen* ”

budi pekerti dan pendidikan jiwa. Sedangkan menurut Wahid (2015), tujuan umum pendidikan agam Islam ialah membimbing anak agar ia menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara. ¹⁸Secara umum, pendidikan agama Islam memuat tiga inti dasar yang diajarkan, yaitu keimanan (aqidah), Islam (syariah) dan ihsan (akhlak).

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bersama bahwasanya guru pendidikan agama Islam ini merupakan seorang pendidik profesional yang memiliki tugas untuk mendidik, mengajar serta membimbing peserta didik disekolah dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam sebagai pegangan hidup bagi peserta didiknya.

3. Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai pengertian guru pendidikan agama Islam, seorang guru tidak hanya menjadi patokan bagi peserta didik selama pembelajaran berlangsung, namun lebih dari itu guru memiliki peran dan tugas penting bagi peserta didiknya sekaligus membawa kearah yang lebih baik. Maka dari itu seorang guru tidak hanya profesional saja, akan tetapi guru juga harus memiliki kompetensi yang memadai dan mampu mengembangkandirinya sesuai dengan

¹⁸Yulia Syafrin, Muhiddinar Kamal, Arifmiboy. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. (2023) *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 72-77.

perubahan perkembangan zaman disaat ini. Adapun Fungsi dan peranan yang diharapkan dari seorang guru yaitu sebagai berikut :¹⁹

a. Guru sebagai Pendidik

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran yang berkaitan dengan tugas-tugas yaitu memberi dorongan, pengawasan, pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mengedisiplinkan peserta didik agar patuh terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan untuk memperoleh pengalaman-pengalaman, oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik.

b. Guru sebagai Mengajar dan Membimbing

Guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar serta membimbing peserta didiknya. Guru harus bertanggung jawab atas hasil belajar peserta didik melalui proses belajar mengajar berlangsung, karena merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses belajar. Maka dari itu guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan, dengan kata lain guru harus mampu menciptakan suatu kondisi belajar yang sebaik-baiknya.

Guru juga dapat diibaratkan dengan pembimbing perjalanan, yang mana berdasarkan pengetahuan serta pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran

¹⁹Ahmad Ridwan, Delfira Asmita, Neiny Puteri Wulandari. Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatkan Kedisiplinan Pelaksanakan Sholat Berjamaah Siswa. (2023) *Journal on Education*, 5(4), 12026-12042.

perjalanan tersebut. Istilah perjalanan ini tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

c. Guru sebagai Inovator

Guru sebagai Inovator merupakan sosok pendidik yang bukan hanya menyampaikan materi pelajaran saja, akan tetapi juga membuat metode, strategi dan alat pembelajaran yang baru dan efektif. Guru berperan penting dalam memperbarui pendekatan pengajaran untuk menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Inovasi ini dapat berupa penggunaan teknologi dan pengembangan kurikulum yang lebih relevan sehingga mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan.²⁰

d. Guru sebagai pelatih dan penasehat

Guru sebagai pelatih dan penasihat merupakan sosok yang tidak hanya mengajar secara akademis, akan tetapi juga berperan dalam membimbing dan mendukung perkembangan pribadi dan sosial peserta didik. Guru sebagai pelatih membantu peserta didik mengembangkan keterampilan, baik akademik maupun non akademik melalui praktik, bimbingan dan motivasi. Sedangkan guru sebagai penasehat yaitu memberikan arahan dan nasehat kepada peserta didik dalam aspek kehidupan, pendidikan, karir dan pengembangan karakter peserta didik. Guru mendengarkan kebutuhan dan

²⁰ Munawir et al. Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional. (2022). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7 (1), 8-12

kekhawatiran peserta didik serta membantunya dengan memberikan tujuan dan strategi untuk mencapai impian peserta didik.²¹

e. Guru sebagai Motivator dan pendorong kreatifitas

Guru sebagai motivator merupakan sumber inspirasi bagi peserta didik. Guru menciptakan lingkungan belajar yang positif, memberikan pujian dan mendorong siswa untuk berusaha lebih keras. Dengan memberikan umpan balik yang konstruktif, guru membantu peserta didik merasa percaya diri dan lebih bersemangat lagi dalam belajar. Sedangkan guru sebagai pendorong kreatifitas yaitu memperkenalkan berbagai metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Guru menyediakan ruang untuk eksplorasi, eksperimen dan berpikir kritis. Melalui proyek, diskusi kelompok dan aktivitas praktis, guru membantu peserta didik untuk mengembangkan ide-ide baru dan berpikir diluar batasan tradisional.²²

f. Guru sebagai informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain menyampaikan materi pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Guru perlu memberikan informasi yang baik dan efektif. Kesalahan informasi dapat menjadi racun bagi perkembangan anak didik. Penguasaan bahasa adalah kunci utama, didukung oleh penguasaan materi yang akan

²¹ Rahayu Anggraeni, Anne Effance. Peranan Guru Dalam Manajemen Peserta Didik. (2022). Karimah Tauhid, 1 (2), 238.

²² Hamzah Umasugi. Guru Sebagai Motivator. (2020). Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan, 6 (2), 32.

disampaikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang memahami kebutuhan anak didik dan berkomitmen untuk melayani mereka.²³

g. Organisator

Sebagai organisator, guru memiliki peran penting dalam pengelolaan berbagai kegiatan akademik. Dalam bidang ini, guru bertanggung jawab untuk menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan kegiatan lain yang terkait. Semua kegiatan ini harus diorganisasikan dengan baik agar dapat mencapai efektivitas dan efisiensi.²⁴

h. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru harus dapat menyediakan sarana yang mempermudah kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak nyaman, seperti ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, serta fasilitas belajar yang kurang memadai, dapat menyebabkan anak didik kehilangan semangat belajar. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab guru untuk menyediakan fasilitas yang sesuai sehingga tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan.

i. Demonstrator

Dalam proses belajar mengajar, tidak semua materi pelajaran mudah dipahami oleh anak didik, terutama bagi mereka yang memiliki tingkat kecerdasan sedang. Untuk materi yang sulit dipahami, guru perlu berusaha membantu dengan cara memperagakan konsep secara didaktis. Hal ini membantu memastikan bahwa apa yang diajarkan oleh

²³ Hamid Darmadi. Tugas, Peran dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. (2015). *Jurnal Edukasi*, 13(2), 167.

²⁴ Ahmad Ridwan et al. Fungsidan Peran Guru Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatan Kedisiplinan Pelaksanaan Sholat Berjamaah Siswa. (2023). *Journal on Education*, 5(4), 12026-12042.

guru sesuai dengan pemahaman anak didik, sehingga dapat menghindari kesalahpahaman antara guru dan siswa. Dengan demikian, tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.²⁵

j. Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru harus mampu mengelola kelas dengan baik. Kelas merupakan tempat di mana semua anak didik dan guru berkumpul untuk belajar dari materi yang diajarkan. Pengelolaan kelas yang efektif akan mendukung jalannya proses belajar mengajar. Sebaliknya, pengelolaan kelas yang kurang baik dapat menghambat kegiatan pembelajaran. Anak didik mungkin merasa bosan atau kurang nyaman jika kelas tidak dikelola dengan baik, yang dapat mengganggu proses belajar mengajar secara keseluruhan.

k. Supervisor Guru

Sebagai supervisor, guru harus mampu membantu, memperbaiki, dan mengevaluasi secara kritis proses pengajaran. Guru perlu menguasai teknik-teknik supervisi dengan baik agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Kelebihan seorang supervisor tidak hanya bergantung pada posisi atau jabatannya, tetapi juga ditentukan oleh pengalaman, pendidikan, kecakapan, keterampilan, atau sifat-sifat kepribadian yang membuatnya unggul dibandingkan dengan orang-orang yang disupervisinya. Dengan

²⁵Ahmad Ridwan et al.Fungsidan Peran Guru Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatan Kedisiplinan Pelaksanaan Sholat Berjamaah Siswa. (2023). *Journal on Education*, 5(4), 12026-12042

segala kelebihannya, supervisor dapat melihat, mengevaluasi, dan melakukan pengawasan terhadap individu atau hal yang sedang disupervisinya.

B. Definisi Pembinaan

Definisi pembinaan disebutkan dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu merupakan suatu kegiatan dengan melalui proses dan usaha, perbuatan serta adanya tindakan yang dilaksanakan dengan sekuat tenaga untuk memperoleh hasil yang optimal dan mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut salah satu pakar yaitu Ahmad Susanto mengemukakan pendapatnya yaitu pembinaan adalah suatu kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas multidimensional melalui langkah perbaikan, pembaharuan dan pengembangan progresifitas dalam diri.²⁶

Menurut Mitha Thoha, Pembinaan merupakan suatu tindakan, proses, hasil dan pernyataan yang lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan peningkatan pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, dan berkembang atau peningkatan atas sesuatu. Ada dua unsur dari definisi pembinaan yaitu :²⁷

1. Pembinaan itu bisa berupa suatu tindakan, proses atau pernyataan tujuan
2. Pembinaan menunjukkan kepada perbaikan atas sesuatu

Pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Secara umum pembinaan

²⁶Dwi Lutfi Nur Annisa dan Binti Maunah. Pembinaan terhadap Semangat Guru. (2022) *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 4(1), 62-77.

²⁷ M. Ridho Mahaputra. Pembinaan Keterampilan Sosial Siswa oleh Guru dalam Pembelajaran PPKn di SMP N 10 Padang. (2022) *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 3(1), 29-37.

disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap individu memiliki tujuan hidup yang spesifik dan berkeinginan untuk mencapai tujuan tersebut. Jika tujuan tersebut tidak tercapai, mereka akan berusaha untuk mengatur ulang pola hidupnya. Dalam konteks psikologi, pembinaan dapat diartikan sebagai usaha untuk mempertahankan dan mewujudkan keadaan yang ideal atau menjaga agar keadaan tetap sesuai dengan yang diharapkan. Dalam manajemen pendidikan luar sekolah, pembinaan dilakukan agar kegiatan atau program yang sedang berlangsung sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan atau ditentukan.

Dalam pelaksanaan konsep pembinaan hendaknya didasarkan pada hal yang bersifat efektif dan pragmatis dalam artian dapat memberikan pemecahan persoalan yang dihadapi dengan sebaik-baiknya dan pragmatis dalam artian mendasarkan fakta-fakta yang ada sesuai dengan kenyataan sehingga bermanfaat karena diterapkan dalam praktik. Adapun tujuan daripada pembinaan yaitu bertujuan sebagai :

- 1) Meningkatkan kemampuan individu atau kelompok agar dapat berkontribusi lebih baik
- 2) Mendorong individu untuk mencapai kinerja optimal dalam tugas atau pekerjaan mereka
- 3) Membentuk sikap dan perilaku positif yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku
- 4) Membangun semangat tim dan kolaborasi dalam kelompok
- 5) Membantu organisasi dalam mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan

C. Shalat Dhuha

1. Pengertian Shalat Dhuha

Menurut bahasa, shalat berarti doa atau rahmat. Shalat dalam arti doa dapat dilihat dalam firman Allah yang terdapat pada QS. At-Taubah [9]:103 yang berbunyi:

إِنَّ صَلَوةَكُمْ سَكُونٌ لِّهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلَيْهِمْ

Terjemahnya :

“ Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketentraman jiwa bagi mereka. Allah Maha mendengar, Maha mengetahui ”.²⁸

Sedangkan secara istilah shalat adalah suatu ibadah yang terstruktur dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, serta memenuhi syarat-syarat tertentu.²⁹ Shalat merupakan tangga bagi orang-orang yang beriman untuk mendekat kepada Tuhan-Nya, karena tidak ada ibadah yang lebih memuaskan bagi orang mukmin selain ibadah dengan penuh kecintaan dan kedekatan yang Maha Pengasih.

Didalam Islam shalat mempunyai arti penting dan kedudukan yang sangat istimewa yaitu shalat merupakan ibadah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah SWT yang perintahnya langsung diterima Rasulullah SAW pada malam Isra' Mi'raj, shalat

²⁸Al-Qur'an dan Terjemahnya., Q.S. At-Taubah [9]:103.

²⁹Ali Mustofa dan Abdul Ghofur.,KONSEPSI PEMBIASAAN SHALAT DHUHA DAN MEMBACA AL-QUR'AN DALAM PENINGKATAN AKHLAK. (2022). *Jurnal Tarbiyah-Syariah Islamiyah*. (2), 1-18.

merupakan tiang agama dan shalat merupakan amalan yang pertama kali dihisab pada hari kiamat.³⁰

Sebagaimana dalam terjemahan hadist yang diriwayatkan oleh Abu Dawud: 417yaitu :

“ Nabi shallalahu alaihi wassalam bersabda : Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur 7 tahun, dan apabila sudah mencapai umur 10 tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksankannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya.” (HR. Abu Dawud dalam Bab Sholat)³¹

Dalam hadist diatas menjelaskan bahwa membiasakan anak untuk shalat sejak dini sangat tepat karena dengan adanya pembiasaan sejak dini bisa menjadi bekal untuk anak saat berusia 7 tahun nantinya. Sehingga ketika berusia 7 tahun anak dapat melakukan shalat dengan baik dan benar. Setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, shalat adalah rukun Islam yang kedua dan paling utama.

Dalam Islam, shalat terdiri dari shalat fardhu dan shalat sunnah. Shalat fardhu adalah shalat yang wajib dilakukan oleh setiap orang muslim yang beriman, dewasa dan dalam keadaan sehat serta tidak berhalangan secara syar‘i (perempuan haid) sedangkan shalat sunnah adalah shalat yang jika dilakukan mendapat pahala dan keutamaan tetapi jika dilakukan tida mengandung resiko dosa atau azab dari Allah SWT.

³⁰Syakir Jamaluddin, M.A.,op.cit. hlm 41-43. Shalat sesuai Tuntunan Nabi SAW. Mengupas Kontroversi Hadis sekitar Shalat. (2010). Yogyakarta: LPPI UMY.

³¹Terjemah HR.Abu Dawud.

Shalat sunnah disebut juga shalat *tathawwu*. Ditinjau dari segi frekuensi penggerjaannya oleh Nabi SAW. Shalat sunnah dibagi menjadi dua macam, yakni shalat sunnah *muakkadah* (sangat ditekankan oleh Nabi SAW sehingga intens dilakukan beliau) dan shalat sunnah *ghayr muakkadah* (pernah dilaksanakan Nabi SAW akan tetapi tidak intens). Salah satu shalat sunnah yang sangat ditekankan oleh Nabi SAW sehingga intens dilakukan beliau adalah Shalat sunnah Dhuha.³²

Shalat dhuha pada dasarnya terdiri dari dua kata yaitu, shalat dan dhuha, Shalat dalam pengertian bahasa Arab ialah do'a memohon kebaikan dan puji, sedangkan secara terminologi syara' adalah beberapa ucapan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir disudahi dengan salam yang dengannya kita beribadah kepada Allah, menurut syarat-syarat yang telah ditentukan. Sedangkan arti dhuha adalah waktu antara mulai naiknya matahari hingga sebelum matahari tergelincir.³³

Shalat Dhuha termasuk satu dari sekian jenis shalat sunnah yang paling Rasulullah saw anjurkan untuk dikerjakan, sebab banyak keistimewaan dan hikmah di dalamnya. Keistimewaan shalat Dhuha sendiri dijelaskan dalam firman QS. Adh-Dhuha [93] : 1-5, yang terjemahnya :

وَالصُّحْنِ ۚ ۗ وَاللَّيلِ إِذَا سَجَى ۖ ۗ ۚ ۗ مَا وَدَعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ۖ ۗ وَلَلآخرةُ خَيْرٌ لَكَ مِنَ الْأُولَىٰ ۖ ۗ وَلَسْوَفَ
يُعْطِينَكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ ۖ ۗ

³²Syakir Jamaluddin, M.A. op.cit. hlm 179, Shalat Sesuai Tuntunan Nabi SAW Mengupas Kontroversi Hadis Sekitar Shalat. (2010).

³³Ali Mustofa dan Abdul Ghofur., op. cit. Hlm 5. Konsepsi Pembiasaan Shalat Dhuha dan Membaca Al-Qur'an dalam Peningkatan Akhlak. *Jurnal Tarbiyah-Syariah Islamiyah* (2022)

Terjemahnya :

“ (1) Demi waktu matahari sepenggalahan naik, (2) Dan demi malam apabila Telah sunyi (gelap), (3) Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu, (4) Dan Sesungguhnya hari Kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan), (5) Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu , lalu (hati) kamu menjadi puas.”³⁴

Dari terjemah diatas dapat dipahami bahwasannya Allah swt memerintahkan umat manusia supaya memelihara serta melaksanakan ibadah shalat dhuha sebab banyak nikmat dan manfaat luar biasa dibalik shalat dhuha. Nikmat yang didapat dari shalat dhuha adalah bisa mencegah manusia dari hal-hal buruk serta munkar di dunia ini.

2. Hukum dan Waktu Pelaksanaan Sholat Dhuha

Hukum shalat Dhuha ialah sunnah Muakkadah, karena Rasulullah SAW sangat menganjurkannya umat islam untuk senantiasa menjalankannya. Tidak hanya memerintahkan, Rasulullah SAW juga selalu mengamalkan amalan sunnah penuh berkah tersebut.³⁵

Shalat Dhuha atau disebut juga dengan Shalat Al-Awwabin adalah Shalat Sunnah yang dikerjakan pada saat matahari sudah naik kira-kira sepenggal (setinggi tonggak) dan berakhir pada saat tergelincirnya matahari diwaktu Dzuhur. Jika sholat

³⁴Terjemah QS. Adh-dhuha [93] :1-5

³⁵Indah Suci Sapitri, Hubungan Pembiasaan shalat Dhuha dengan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendiidkan Islam Indonesia*. (2020), 5(1), 31-48.

Dhuha ini dilakukan persis diawal waktu terbitnya matahari, maka disebut dengan sholat *al-isyrak* (terbit).

Berdasarkan hadist Shahih Bukhari yaitu sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَلَاثٍ صِيَامٍ
ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَرَكِعَتِي الصُّحَى وَأَنَا وَتِرْ قَبْلَ أَنْ أَنَامَ

Artinya :

Dari Abu Hurairah radiyallahu 'anhu berkata:Kekasihku Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberi wasiat kepadaku agar aku berpuasa tiga hari dalam setiap bulan, mendirikan shalat Dhuha dua raka'at dan shalat witir sebelum aku tidur. (HR. Bukhari dan Muslim) ³⁶

Hadist diatas menjelaskan bahwa jumlah rakaat shalat Dhuha yang umumnya dikerjakan 2 rakaat. Namun berdasarkan hadist yang lain, bisa juga dilakukan 4 rakaat atau 8 rakaat hingga 12 rakaat dengan salam setiap 2 rakaat.Serta tatacara melaksanakan shalat Dhuha sama halnya dengan tatacara sholat lainnya. Sholat Dhuha dikerjakan sedikitnya dengan 2 rakaat dan sebanyak-banyaknya tidak lebih dari 12 rakaat, dengan salam setiap2 rakaat. Begitupun dengan syarat dan rukun dalam melaksanakan shalat Dhuha juga sama halnya dengan syarat dengan rukun pada sholat lainnya.

3. Keutamaan Shalat Dhuha

³⁶ Terjemah HR. Bukhari dan Muslim)

Shalat Dhuha memiliki keutamaan dan Faedah yang sangat agung. Seseorang yang mengerjakan shalat Dhuha akan selalu berada dalam penjagaan dan perlindungan dari Allah SWT sepanjang hari, dosa-dosanya dihapuskan, terjaga dari perbuatan-perbuatan buruk, dimasukkan kedalam golongan muhsinin, dibangunkan rumah didalam surga kelak, memperoleh pahala seperti pahala menunaikan haji dan umrah serta sepadan dengan sedekah 360 kali.³⁷

Banyak hadist yang berbicara mengenai shalat Dhuha, salah satu diantara yaitu yang diriwayatkan oleh Abu Dzar dan Abu Hurairah yang berbunyi :

a. Terjemahnya :

“ Diiwayatkan dari Abu Dzar Radiallahu Anhu dari Nabi Shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda, Setiap ruas tubuh masing-masing dari kalian setiap harinya memiliki kewajiban untuk bersedekah, setiap tasbih (memahasucikan Allah) adalah sedekah, setiap tahmid (memuji Allah) adalah sedekah, setiap tahlil (membaca Laa ilaaha illallah) adalah sedekah, setiap takbir (memahabesarkan Allah) adalah sedekah, memerintahkan kemakrufan adalah sedekah dan mencegah kemungkaran adalah sedekah. Namun itu semua dapat diganti dengan dua rakaat yang dikerjakan oleh seseorang dari waktu Dhuha (mengerjakan shalat Dhuha).” (HR. Muslim)³⁸

b. Terjemahnya :

³⁷ Buku Mukjizat Shalat Dhuha, Mustafa Karim, hlm 117 thn 2009.hlm.20.

³⁸ Terjemah HR. Muslim.

“ Diriwayatkan dari Abu Hurairah Radiallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallalahu alaihi wasallam bersabda: Barangsiapa memelihara pelaksanaan ahalat Dhuha yang genap jumlah rakaatnya, maka diampunilah dosa-dosanya sekalipun banyaknya laksana buih lautan.” (HR. Tirmidzi) ³⁹

4. Manfaat Shalat Dhuha

Sholat dhuha yang dikerjakan dengan istiqomah akan mendatangkan manfaat diantaranya :⁴⁰

- a. Dapat membangun motivasi dan spirit yang sangat berguna ketika tengah beraktivitas.
- b. Dengan melaksanakan shalat Dhuha akan mendapatkan tenaga batin dan memudahkan petunjuk dari Allah.
- c. Shalat Dhuha dapat mendatangkan rezeki.
- d. Shalat Dhuha dapat menuntut manusia untuk berusaha lebih semangat.
- e. Dengan shalat Dhuha mampu memperoleh keberdayaan ekonomi dengan ridho illahi.

³⁹ Terjemah HR.Tirmidzi.

⁴⁰Siti Rahmawati. Pembiasaan Sholat Dhuha Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas VII di MTS Al-Khoiriyyah Kabupaten Lampung Utara. Hlm 28.

D. Kerangka Konseptual

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Peserta Didik Melalui

Pelaksanaan Shalat Dhuha Berjamaah di SD Negeri 34 Citta Kabupaten

Pangkep

Gambaran pelaksanaan shalat
Dhuha berjamaah bagi peserta
didik

Strategi guru pendidikan Agama
Islam dalam membina pelaksanaan
shalat Dhuha berjamaah

Faktor pendukung dan penghambat guru
pendidikan Agama Islam dalam membina
pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah

Hasil Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam meneliti ini adalah jenis penelitian lapangan, di mana peneliti melakukan observasi langsung di lokasi penelitian. Penelitian lapangan ini bersifat kualitatif, yang mengharuskan peneliti untuk terlibat secara langsung dalam situasi sosial kecil dan mengamati budaya lokal.⁴¹ Penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data langsung melalui interaksi langsung dengan objek penelitian, sehingga memastikan sumber data yang akurat dan dapat diandalkan. Dalam studi ini, peneliti melakukan penelitian dengan mengumpulkan data langsung dari lapangan, yakni di SD NEGERI 34 CITTA Kabupaten Pangkep.

2. Pendekatan Penelitian

Untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan untuk mengungkap permasalahan penelitian ini, maka digunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dimana penelitian kualitatif ini mengambil latar alamiah dengan melakukan interpretasi terhadap fenomena yang terjadi dengan menggunakan berbagai metode yang tersedia. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk

⁴¹Marinu Waruwu, Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Mrthod). (2023) *Jurnal Pendidikan Tambusi*, 7 (1), 28960-2910.

mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menginterpretasikan hasil penelitian tersebut.

Untuk memudahkan pengumpulan data dan informasi yang diperlukan untuk mengungkap permasalahan penelitian ini, digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menghasilkan gambaran secara akurat dan sistematis mengenai fakta-fakta yang diamati dilapangan. Deskripsi kualitatif adalah koleksi data yang terdiri dari deskripsi verbal atau naratif, gambaran visual, dan tidak termasuk penggunaan angka atau analisis statistik. Informasi ini biasanya diperoleh melalui wawancara, pengambilan foto, dokumentasi, catatan lapangan hasil observasi, memo, serta dokumen resmi lainnya.⁴²

B. Lokasi, Obyek dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD NEGERI 34 CITTA. Yang alamatnya terletak di Bonto Metene, Kecamatan. Segeri, Kabupaten Pangkajene Kepulauan, Sulawesi Selatan.

2. Obyek Penelitian

Objek penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam di SD NEGERI 34 CITTA, yang bertanggung jawab pada pembinaan pelaksanaan sholat Dhuha pada peserta didik.

3. Waktu Penelitian

⁴²Siti Romlah. Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Pendekatan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif). Pancawahana. (2021),*Jurnal Studi Islam* 16 (1), 1-13.

Perkiraan waktu yang dibutuhkan peneliti untuk melakukan penelitian sekitar 1 bulan dan apabila hasil yang diinginkan telah terpenuh sebelum estimasi waktu yang telah ditentukan maka akan lebih cepat lagi.

C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada judul skripsi “Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina peserta didik melalui pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah di SD Negeri 34 Citta Kabupaten Pangkep” yaitu untuk mengetahui dan mendalami bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina peserta didik melalui pelaksanaan shalat Dhuha.

2. Deskripsi Fokus Penelitian

Adapun deskripsi fokus penelitian ini sebagai berikut :

- a. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina peserta didik
- b. Membina peserta didik melalui pelaksanaan shalat Dhuha

D. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan variabel minat untuk tujuan spesifik studi.⁴³ Sumber data primer terdiri dari responden dan informan. Responden

⁴³Mawaddah Warahmah, (et.all), Pendekatan dan Tahapan Penelitian Dalam Kajian Pendidikan Anak Usia Dini (2023). *DZURRIYAT. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 72-81.

adalah individu yang memberikan informasi utama dalam penelitian, yaitu orang yang secara langsung memberikan data kepada peneliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada.⁴⁴ Data ini diperoleh dari sumber kedua, yang berarti informasi diperoleh melalui perantara, bukan secara langsung dari sumber utama atau aslinya. Contoh sumber data sekunder mencakup buku, catatan, arsip, dan lain sebagainya. Informasi dari sumber ini sering digunakan sebagai pendukung atau tambahan dalam penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data yang valid, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan hasilnya. Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa metode yang dirancang agar penelitian dapat dilaksanakan secara efisien sesuai dengan kemampuan penulis, baik dari segi waktu, tenaga, maupun biaya. Oleh karena itu, penulis menggunakan tiga metode dalam penelitian ini. Teknik tersebut adalah sebagai berikut:⁴⁵

1. Observasi

⁴⁴Mawaddah Warahmah, (et.all). Ibid. Hlm 72-81. *Pendekatan dan Tahapan Penelitian Dalam Kajian Pendidikan Anak Usia Dini. DZURRIYAT. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2),

⁴⁵Stampol A. Mappasere, Naila Suyuti. (2019). Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif, Metode Penelitian Sosial, 33.

Menurut Marshall (1995) dengan cara observasi dapat diketahui perilaku dalam situasi sosial tertentu. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena atau gejala yang diteliti selama penenlitian berlangsung. Observasi merupakan teknik yang digunakan oleh para peneliti terutama dalam penelitian ilmiah.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada sumber data, dan sumber data menjawabnya secara lisan pula. Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, di mana satu orang berusaha mendapatkan informasi dari orang lain dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang disusun berdasarkan tujuan tertentu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah terjadi. Sifat utama bentuk data tersebut adalah tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data peristiwa yang lalu. Dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap data hasil observasi dan wawancara. Dengan bantuan dokumentasi hasil penelitian akan semakin dipercaya.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan mengenai " Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah bagi peserta didik SD NEGERI 34 CITTA ". Dalam penelitian ini, digunakan beberapa instrumen sebagai berikut:

1. Lembar Observasi, yaitu lembar yang berisi daftar periksa dari beberapa item pertanyaan yang berkaitan dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam binaan Pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah bagi peserta didik SD NEGERI 34 CITTA.
2. Lembar wawancara, yaitu sejumlah pertanyaan utama sebagai panduan dalam bertanya yang ditujukan kepada informan untuk mengetahui lebih detail . Dengan demikian, akan diperoleh data yang akurat dan objektif yang sesuai dengan topik penelitian.
3. Catatan dokumentasi, yaitu dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap data hasil observasi dan wawancara sehingga hasil penelitian lebih dipercaya. Seperti dengan cara mengambil gambar dengan cara memotret segala sesuatu yang dianggap penting dalam penelitian, baik itu visi misi sekolah, ruangan keplak sekolah atau guru, ruangan kelas, proses belajar mengajar berlangsung dn hal lain yang dianggap penting dalam penelitian.

G. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses pengumpulan dan pengelompokan data ke dalam pola-pola dalam satu uraian, sehingga mampu menemukan tema-tema dan merumuskan hipotesis kerja berdasarkan data yang ada. Menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga teknik utama dalam menganalisis data, yaitu:⁴⁶

⁴⁶Samiaji Sarosa (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT. Kanisius.

1. Reduksi Data

Merupakan proses memilih, memusatkan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data mentah yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Ini berarti merangkum dan memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema, pola, atau kategori, serta mengabaikan yang tidak relevan. Dalam Artian lain Reduksi data juga merupakan melakukan perincian data, memfokuskan pada data-data hal yang penting, serta mencari tema dan polanya.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu dengan tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan dilapangan. Oleh karena itu, apabila peneliti menemukan segala sesuatu yang tidak dikenal atau asing hal itu harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan penguasaan yang luas, kecerdasan serta ketelitian.

2. Penyajian Data

Proses mengorganisasi data ke dalam bentuk-bentuk yang mudah dipahami, seperti tabel, grafik, matriks, atau diagram. Penyajian data yang baik memudahkan peneliti dalam melihat pola-pola yang muncul, serta dalam merumuskan langkah-langkah lebih lanjut yang perlu diambil. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data

yang dilakukan adalah menggunakan kedalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori dan sejenisnya. Menurut Milles dan Huberman, dalam penyajian data yang paling penting adalah dengan teks yang bersifat naratif. Pada tahap ini peneliti menyajikan data-data yang telah direduksi kedalam laporan secara sistematis.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan langkah di mana peneliti mulai mencari makna dari data yang telah dianalisis, mencari hubungan, pola, atau penjelasan yang masuk akal. Verifikasi adalah proses mengecek keabsahan dan ketepatan kesimpulan yang telah diambil dengan cara berulang kali kembali ke data awal, melakukan triangulasi, atau menggunakan teknik-teknik lain untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil sesuai dengan data yang ada. Kesimpulan awal yang ditarik hanya bersifat sementara dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan data yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang masih belum jelas adanya.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tentang SD Negeri 34 Citta

1. Sekilas tentang SD Negeri 34 Citta

SD Negeri 34 Citta yang terletak di Desa Bonto Matene, Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkajene Kepulauan, Sulawesi Selatan merupakan lembaga pendidikan

dasar yang memiliki peran penting dalam mencetak generasi muda yang cerdas dan berakhlak mulia. Didirikan pada tanggal 08 Mei 1982, sekolah ini telah melalui perjalanan panjang dalam mencetak generasi penerus bangsa. SD Negeri 34 Citta memiliki luas tanah seluas 1.170 meter persegi yang cukup memadai untuk menampung aktivitas belajar mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler.

Adapun profil sekolah sebagai berikut :

- a. Nama Sekolah : SD Negeri 34 Citta
- b. NPSN : 40300576
- c. Akreditasi : B (Baik)
- d. Alamat : Jln. Datuk Citta, Kel. Bonto Matene, Kec. Segeri, Kab. Pangkep
- e. Kode Pos : 90654
- f. E-mail : sdn34citta@gmail.com
- g. Jenjang : Sekolah Dasar
- h. Status : Negeri
- i. Waktu Belajar : Pagi

2. Adapun Visi dan Misi SD Negeri 34 Citta

- a. Visi SD Negeri 34 Citta

Profesional dalam pelayanan pendidikan menuju prestasi yang unggul berdasarkan Iman dan Taqwa.

- b. Misi SD Negeri 34 Citta

- 1) Pembinaan profesionalisme kepala sekolah dan guru lewat KKKS, KKG dan Pendidikan formal
- 2) Pengelolaan dan Pelaksanaan pembelajaran yang bermutu berdasarkan Pakem
- 3) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler
- 4) Meningkatkan kedisiplinan dan komitmen tenaga pendidik
- 5) Menggalang peran serta masyarakat dan orangtua murid

3. Keadaan Guru

Guru merupakan individu yang sangat memiliki peran penting dan strategis dalam dunia pendidikan. Sebagai pendidik, guru bertugas untuk membimbing, mengarahkan dan menanamkan nilai-nilai moral serta membentuk karakter yang baik kepada peserta didik. Tugas pendidik tidak hanya mencakup transfer ilmu tetapi juga membentuk kepribadian dan pengembangan potensi kepada peserta didik secara menyeluruh, baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual.

Jumlah keseluruhan Guru di SD Negeri 34 Citta Kabupaten Pangkep adalah sesuai tabel berikut:

Tabel 4.1

Keadaan Guru SD Negeri 34 Citta Kabupaten Pangkep

NO.	Nama	Jabatan
1.	Nurhasnawati, S.Pd.	Kepala Sekolah
2.	Ria Asriani	Kepala Perpustakaan

3.	Sukmawati, S. Pd.	Wali Kelas 1
4.	Wanda Adelia, S. Pd	Wali Kelas 2
5.	Irawati, S. Pd.	Wali Kelas 3
6.	Agusriani, S. Pd.	Wali Kelas 4
7.	Citrayanti, S. Pd.	Wali Kelas 5
8.	Haeruddin, S Pd.	Wali Kelas 6
9.	Anhar, S.Kep., Ns., S. Pd.	Guru Agama
10.	Sandra Dewi, S. Pd.	Guru Penjas
11.	Sandy, S. Ap.	Operator dan Tata Usaha

4. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik merupakan kombinasi yang tidak dapat dipisahkan dari sekolah karena mereka merupakan subjek utama dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Sebagai objek pendidikan, peserta didik menjadi tujuan utama dalam klegiatan pengajaran dan pembelajaran. Dengan kehadiran peserta didik maka pendidikan akan terlaksana, karena mereka adalah penerima langsung dari ilmu pengetahuan, kerampilan dan nilai-nilai yang diajarkan.

Tabel 4.2

Keadaan Peserta Didik SD Negeri 34 Citta Kabupaten Pangkep

NO.	Kelas	Jenis Kelamin	Jumlah

		Laki-laki	Perempuan	
1.	I	12	12	24
2.	II	6	4	10
3.	III	6	6	12
4.	IV	7	15	22
5.	V	3	4	7
6.	VI	9	15	24
Total		43	56	99

5. Sarana, Prasarana dan Pendanaan

1. Sarana

SD Negeri 34 Citta memiliki sarana berupa 6 ruang kelas, perpustakaan, kantor serta lapangan upacara.

2. Prasarana

Prasarana yang dimiliki oleh SD Negeri 34 Citta berupa kursi dan meja peserta didik, kursi dan meja guru, laptop 3 unit.

3. Pendanaan

Sumber dana utama SD Negeri 34 Citta yaitu berasal dari Bos.

6. Tata Tertib Sekolah

a. Hal Masuk Sekolah

1) Semua murid harus masuk kelas selambat-lambatnya 5 menit sebelum pelajaran dimulai.

- 2) Murid yang terlambat harus melapor terlebih dahulu kepada guru piket.
- 3) Murid Absen hanya karena sakit dan keperluan yang sangat penting.
- 4) Murid tidak diperbolehkan meninggalkan kelas dan sekolah selama pelajaran berlangsung.
- 5) Murid diperbolehkan meninggalkan sekolah apabila ada keperluan yang sangat penting dan mendadak.

b. Kewajiban Murid

- 1) Taat kepada guru-guru dan Kepala Sekolah
- 2) Ikut bertanggung jawab atas kebersihan, keamanan, ketertiban kelas dan sekolah pada umumnya.
- 3) Ikut bertanggung jawab atas pemeliharaan gedung, halaman dan inventaris kelas dan sekolah.
- 4) Membantu kelancaran pelajaran , baik dikelas maupun diluar kelas.
- 5) Ikut menjaga nama baik sekolah pada umumnya, baik didalam maupun diluar sekolah.
- 6) Menghormati Guru dan saling menghargai antar sesama teman.
- 7) Wajib membawa perlengkapan sekolah pada umumnya.
- 8) Wajib menjalankan tata tertib sekolah yang telah ditentukan.

c. Larangan Murid

- 1) Meninggalkan kelas dan sekolah selama pelajaran berlangsung, kecuali seizin Guru Piket dan Kepala Sekolah.
- 2) Memakai perhiasan yang berlebihan.

- 3) Berdandan sesuai dengan kepribadian pelajar.
 - 4) Merokok di dalam maupun di luar sekolah.
 - 5) Mengganggu jalannya pelajaran baik terhadap kelas maupun kelas lain.
 - 6) Mencontek pada saat test pelajaran berlangsung.
 - 7) Berada dalam kelas waktu jam istirahat, kecuali terdapat kepentingan yang harus dikerjakan.
 - 8) Berkelahi dan main hakim sendiri jika terdapat persoalan antar teman.
 - 9) Memelihara kuku panjang dan memakai alat kosmetik.
 - 10) Menjadi perkumpulan anak-anak nakal.
- d. Hal Pakaian
- 1) Setiap murid wajib menggunakan seragam sekolah lengkap sesuai ketentuan sekolah.
 - 2) Pakaian olahraga sesuai dengan ketentuan.
 - 3) Panjang rok harus dibawa lutut.
- e. Hak-hak Murid
- 1) Murid berhak mengikuti pelajaran selama tidak melanggar ketentuan sekolah.
 - 2) Murid berhak meminjam buku di Perpustakaan Sekolah dengan menaati peraturan yang ada.
 - 3) Murid berhak mendapat perlakuan yang sama antara murid yang satu dan lainnya.
- f. Hal Les Privat

- 1) Murid yang kesulitan dalam suatu mata pelajaran dapat mengajukan permintaan les tambahan dengan surat orang tua kepada Kepala Sekolah.
- 2) Dilarang mengadakan les privat di luar sekolah tanpa sepenuhnya Kepala Sekolah.
- 3) Les privat dapat diberikan sampai murid yang bersangkutan dapat mengejar pelajaran yang ketinggalan.
- 4) Les privat dapat dilakukan di luar jam pelajaran.

B. Gambaran Pelaksanaan Shalat Dhuha Berjamaah Peserta Didik SD Negeri 34 Citta

Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah peserta didik SD Negeri 34 Citta, maka peneliti melakukan observasi secara langsung serta melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik SD Negeri 34 Citta.

Terkait dengan pelaksanaan shalat Dhuha ini peneliti terlebih dahulu menanyakan awal mula shalat Dhuha berjama'ah ini dilaksanakan dan bapak Anhar selaku guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan :

“ Jadi shalat Dhuha memang telah dilaksanakan sebelum saya mengajar disini cuman dilakukannya itu hanya sesekali saja. Dan saya mau bentuk kebiasaan baru disekolah ini yaitu membiasakan mereka untuk shalat Dhuha sebelum mereka memulai pembelajaran. Shalat Dhuha berjamaah ini saya peruntukkan dulu untuk kelas atas seperti kelas 3 sampai kelas 6, jadi kelas 1 dan 2 ini saya hanya mengenalkan dulu huruf hijaiyyah karena bagaimana caranya mereka untuk tau menghafal atau membaca bacaan sholat klw huruf hijaiyyah saja mereka belum tau, baru kelas 3 sampai 6 itu barulah mereka mulai untuk mengenal dengan bacaan sholat serta prakteknya. Dan pelaksanaanya pun saya gilir perkelas setiap harinya.⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, diketahui bahwa pelaksanaan shalat Dhuha ini telah berjalan sebelum guru ini masuk untuk mengajar disekolah SD Negeri 34 Citta, namun pelaksanaannya dilakukan sesekali dan belum menjadi kebiasaan rutin dilingkungan sekolah. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam berinisiatif untuk membentuk kebiasaan baru dengan membiasakan peserta didik untuk melaksanakan shalat Dhuha secara brjama'ah sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kegiatan shalat Dhuha ini terlebih dahulu ditujukan untuk peserta didik kelas atas yaitu kelas 3 hingga kelas 6, karena guru Pendidikan Agama Islam menilai bahwa mereka telah memiliki kemampuan untuk membaca bacaan bacaan sholat serta mempraktikkannya. Sementara itu untuk kelas 1 dan 2 difokuskan pada pengenalan dan penguasaan huruf hijaiyyah terlebih dahulu, sebagai dasar untuk memahami bacaan sholat ditahap berikutnya. Strategi ini menunjukkan bahwa adanya perencanaan yang bertahap sistematis dalam membentuk karakter yang religius bagi peserta didik dengan memperhatikan perkembangan kognitif dan kemampuan dasar yang dimiliki setiap jenjang kelas.

⁴⁷Anhar, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 34 Citta, Wawancara pada tanggal 8 Februari 2025.

Kemudian peneliti juga menanyakan alasan guru Pendidikan Agama Islam menggilir shalat Dhuha berjama'ah perkelas setiap harinya, bapak Anhar menjelaskan :

“ Shalat Dhuha ini saya laksanakan perkelas setiap hari secara bergilir, jadi setiap harinya itu beda kelas yang melaksanakan shalat Dhuha berjama'ah. Misal hari senin itu untuk kelas 6, selasanya itu kelas 5, rabunya itu untuk kelas 4 dan seterusnya. Alasan saya menggilirnya itu karena sayatidak mau menganggu mata pelajarannya dengan guru lain, shalat Dhuha ini membutuhkan waktu sekitar 15-20 menit. Kemudian juga kita melaksanakan shalat Dhuha ini dimasjid tepatnya diseberang sekolah, nah susah sekali kalau mau diawasi semua anak-anak yang hampir 100 orang anak. Dan semakin banyak anak, semakin lama juga pelaksanaannya dan waktu sangat terbatas. Mana lagi anak-anak susah untuk diatur, jadi untuk sementara ini saya masih laksanakan secara perkelas dulu. Nanti kalau semisal kita sudah mempunyai mushollasendiri tanpa harus menyebrang kita akan rutinkan untuk semua anak-anak. ”⁴⁸

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dengan guru Pendidikan Agama Islam, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan shalat Dhuha secara bergilir perkelas merupakan bentuk strategi adaptif yang diterapkan untuk menanamkan kebiasaan ibadah dikalangan peserta didik tanpa mengganggu proses belajar mengajar disekolah. Keputusan ini didasari oleh keterbatasan waktu, jumlah peserta didik yang banyak, serta belum tersedianya tenpat ibadah khusus di dalam lingkungan sekolah. Dengan sistem bergiliran, guru dapat lebih mudah mengawasi peserta didik dan memusatkan pelaksanaan shalat berjalan dengan tertib dan khusyuk. Meskipun demikian, terdapat

⁴⁸Anhar, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 34 Citta, Wawancara pada tanggal 8 Februari 2025.

komitmen dari pihak sekolah untuk meningkatkan pelaksanaan badah ini secara menyeluruh apabila sarana mendukung, seperti mushalla sekolah telah tersedia.

Adapun Gambaran pelaksanaan shalat Dhuha berjama'ah peserta didik SD Negeri 34 Citta Kab. Pangkep mencakup dengan tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Adapun jelasnya bagaimana gambaran pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Anhar selaku guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 34 Citta sebagai berikut :

“ Shalat Dhuha berjama'ah dilakukan dengan bimbingan secara langsung oleh saya sendiri selaku guru Pendidikan Agama Islam disekolah ini, bimbingan yang saya lakukan ini bertujuan semata-mata agar peserta didik terbiasa untuk menjalankan ibadah secara tertib dan disiplin. Nah, ditahap persiapan ini terlebih dahulu saya menentukan jadwal pelaksanaanya yaitu sebelum mereka memulai pembelajaran supaya waktu belajarnya denga guru kelasnya itu tidak terganggu. Untuk tahap pelaksanaan itu peserta didik saya arahkanki semua untuk berwudhu, kemudian masuk kedalam masjid dan mengatur shaf mereka sebelum melaksanakan shalat Dhuha secara berjama'ah yang dipimpin oleh saya sendiri ”.⁴⁹

Dari hasil wawancara diatas,dapat diketahui bahwa gambaran pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam disekolah dilakukan melalui beberapa tahapan. Pada tahap persiapan, telah disepakati bahwa jadwal rutin pelaksanaan shalat Dhuha yaitu dilaksanakan setiap sebelum kegiatan belajar di dalam kelas dimulai. Hal ini dimaksudkan agar pembiasaan ibadah dapat menjadi bagian dari rutinitas harian peserta didik. Selanjutnya yaitu pada tahap pelaksanaan, Shalat Dhuha dilakukan secara berjama'ah yang dipimpin langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam. Pendekatan bertahap ini tidak hanya menekankan pada

⁴⁹Anhar, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 34 Citta, Wawancara pada tanggal 8 Februari 2025.

aspek praktik ibadah, tetapi juga pada pembentukan karakter religius melalui pembiasaan yang konsisten.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Hasnawati terkait dengan gambaran pelaksanaan shalat Dhuha yang guru Pendidikan Agama Islam laksanakan bahwa :

“ Disekolah ini, shalat Dhuha berjama’ah merupakan suatu bagian dari pembiasaan ibadah yang diterapkan untuk siswa. Guru Pendidikan Agama Islam melakukan kegiatan ini setiap sebelum mereka memulai proses belajar mengajar. Jadi Guru Agama memiliki peran utama dalam membimbing peserta didik dalam membentuk akhlak yang baik serta senantiasa menanamkan kebiasaan beribadah sejak dini. Dan dengan ajakan dan bimbingannya yang dilakukan guru Agama membuat siswa senantiasa antusias untuk mengikuti shalat Dhuha berjama’ah. ”⁵⁰

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa shalat Dhuha dijadikan sebagai kegiatan rutin yang laksanakan sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini merupakan bagian dari pembiasaan ibadah yang diharapkan mampu membentuk karakter religius peserta didik sejak dini.

Melalui wawancara dengan Akifah peserta didik kelas V terkait dengan gambaran pelaksanaan shalat Dhuha berjama’ah memberikan penjelasan bahwa :

“ Kami diajak oleh Pak Anhar ke masjid untuk sholat Dhuha berjama’ah. Terus kami berwudhu lalu masuk kedalam masjid untuk merapikan shaf shalat, kemudian Pak Anhar yang menjadi imam. Kami melaksanakan shalat Dhuha sebanyak 4 raka’at secara bersama-sama. Setelah shalat Pak Anhar napimpinki juga untuk berdoa bersama-sama. ”⁵¹

⁵⁰Hasnawati, Kepala Sekolah SD Negeri 34 Citta, Wawancara pada tanggal 10 Februari 2025.

⁵¹Akifah, Peserta didik V SD Negeri 34 Citta, Wawancara pada tanggal 11 Februari 2025.

Hal senada juga disampaikan oleh Akbar peserta didik kelas IV melalui wawancara dengan peneliti, mengatakan bahwa :

“ Jadi setiap pagi sebelumnya belajar naajak semuaki Pak Anhar ke masjid, sebelum ke masjid na suruh semuaki berbaris didepan kelas terus ke masjid secara tertib dan teratur. Sesampai dimasjid kami semua berwudhu secara bergantian dengan teman-teman yang lain, kemudian masuk membuat shaf sholat yang rapi. Kemudian kami shalat Dhuha 2 sampai 4 raka’at yang dipimpin sama Pak Anhar.”⁵²

Dari penjelasan kedua peserta didik diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan shalat Dhuha berjama’ah dilakukan secara rutin dan melibatkan pendampingan secara langsung dari guru Pendidikan Agama Islam. Proses pelaksanaannya juga memperhatikan aspek kedisiplinan, kebersamaan, dan pembiasaan ibadah yang tertib. Hal ini menjadi indikasi bahwa pembiasaan shalat Dhuha berjama’ah mampu memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter religius peserta didik terutama dalam hal ketakutan, kedisiplinan, dan kebersamaan dalam menjalankan ibadah.

C. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Pelaksanaan Shalat Dhuha berjama’ah bagi peserta didik SD Negeri 34 Citta

Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina pelaksanaan shalat Dhuha berjama’ah bagi peserta didik di SD Negeri 34 Citta dilakukan dengan berbagai strategi seperti dengan strategi pembiasaan, strategi keteladanan, dan strategi motivasi. Adapun lebih jelasnya mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam

⁵²Akbar, Peserta Didik IV SD Negeri 34 Citta, Wawancara pada tanggal 11 Februari 2025.

membina pelaksanaan shalat Dhuha berjama'ah bagi peserta didik sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan sebagai berikut :

1. Strategi Pembiasaan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam, bapak Anhar menjelaskan bahwa :

“ Hal yang saya terapkan pada strategi ini seperti dengan penetapan jadwal rutin, pengarahan sebelum pelaksanaan, dan pendampingan secara konsisten. Penetapan jadwal rutin yang saya maksud itu seperti dengan menetapkan jadwal shalat Dhuha yaitu sebelum mereka belajar. Serta arahan yang saya berikan kepada mereka seperti dengan mengulang-ulang hafalan bacaan sholatnya, supaya mereka semua itu terbiasa dan bisa menghafal semua bacaan sholatnya. Dan disamping itu semua saya secara konsisten untuk mendampingi mereka pada pelaksanaan shalat Dhuha agar saya dapat memastikan ibadah yang mereka lakukan telah benar dan sesuai dengan tuntunannya. ”⁵³

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa strategi pembiasaan merupakan salah satu metode yang digunakan dalam membina pelaksanaan shalat Dhuha berjama'ah bagi peserta didik. Strategi ini dilakukan dengan penetapan jadwal yang rutin, pengarahan sebelum pelaksanaan, serta pendampingan secara langsung dan konsisten oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Penetapan jadwal rutin shalat Dhuha dilakukan sebelum peserta didik memulai kegiatan belajar mengajar, hal ini bertujuan agar pelaksanaan ibadah menjadi bagian dari rutinitas harian yang terbiasa dilakukan oleh peserta didik. Selain penetapan jadwal, guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan pengarahan sebelum pelaksanaan sebelum Shalat Dhuha. Arahan ini berupa pengulangan bacaan shalat agar

⁵³Anhar, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 34 Citta, Wawancara pada tanggal 8 Februari 2025.

peserta didik semakin hafal dan paham terhadap bacaan-bacaan sholat. Strategi ini sangat penting dalam membentuk pemahaman dan keterampilan ibadah shalat peserta didik, khususnya dalam membaca dan menghafal bacaan shalat dengan baik dan benar. Selain itu, guru juga secara langsung mendampingi peserta didik dalam pelaksanaan shalat Dhuha. Pendampingan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam ini merupakan bentuk nyata perhatian dan keseriusan dalam pembinaan keagamaan peserta didik.

Dengan demikian, Strategi pembiasaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bersifat instruksional tetapi juga bersifat mendidik secara emosional dan spiritual. Pendekatan ini dapat menumbuhkan kesadaran beribadah dalam diri peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan.

Selain itu peneliti juga mewawancara Hasnaeni, peserta didik kelas VI yang mengatakan bahwa :

“ Pak Anhar sering sekali nakasih semangat, baru kadang juga nakasihkanki bintang. Baru Pak Anhar juga dari awalta belajar memang sudah na bimbingki untuk shalat Dhuha sampai akhirnya terbiasamaki sampe sekarang.”⁵⁴

Hal senada juga disampaikan Awal peserta didik kelas III bahwa :

“ Pertama itu pak Anhar na biasakanki dulu semua untuk hafalki sedikit demi sedikit itu bacaan shalat, terus setiap sebelumki shalat natanya-tanyamaki sudah sampai mana dihafal baru disetormi hafalanta.”⁵⁵

Dari wawancara diatas menggambarkan bahwa, peran guru dalam pendidikan agama Islam tidak hanya terbatas pada penyampaian materi secara kognitif, tetapi juga

⁵⁴Anhar, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 34 Citta, Wawancara pada tanggal 8 Februari 2025.

⁵⁵Awal, Peserta Didik SD Negeri 34 Citta, Wawancara pada tanggal 11 Februari 2025.

mencakup pembinaan sikap dan kebiasaan yang berakar pada nilai-nilai religius. Pendekatan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam seperti dengan memberikan motivasi, membimbing secara langsung, serta membiasakan peserta didik untuk melaksanakan ibadah ini menjadi strategi yang efektif dalam menanamkan karakter religius. Melalui pendekatan afektif seperti memberikan semangat dan penghargaan serta psikomotorik dengan membimbing praktik ibadah secara langsung membuat peserta tidak hanya memahami pentingnya shalat secara teoritis, tetapi juga terlatih untuk melaksanakan secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah seperti shalat Dhuha yang dilakukan secara berkelanjutan akan membentuk karakter religius yang kuat dan menjadi bagian dari kepribadian peserta didik, bukan sekedar rutinitas semata. Oleh karena itu, peran guru sangat krusial dalam membentuk kebiasaan positif yang bernilai ibadah sejak usia dini.

2. Strategi Keteladanan

Strategi keteladanan adalah salah satu pendekatan pendidikan yang menekankan pada pemberian contoh nyata dalam sikap, perilaku, dan tindakan yang dapat ditiru oleh orang lain terutama oleh peserta didik. Strategi ini juga merupakan strategi yang sangat efektif, karena peserta didik cenderung belajar dengan mengamati dan meniru. Oleh karena itu guru tidak hanya mengarahkan, akan tetapi perlu juga memberikan contoh nyata kepada peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam, bapak Anhar dalam wawancara menjelaskan mengenai strategi keteladanan dalam membina pelaksanaan shalat Dhuha bahwa :

“ Dalam membiasakan shalat Dhuha pada anak-anak disekolah saya menjadi roh model bagi mereka, dengan begitu mereka juga senantiasa untuk ikut serta melaksankan sholat. Bukan saja mengarahkan tapi juga ikut serta pada kegiatan ini dengan menjadi imam. Dan awalnya saya memang menjadi imam, setelah anak-anak sudah hafal dengan gerakan dan bacaannya, maka saya gilir. Jadi hari ini misalnya si A dan besoknya si B, sehingga mereka semua bisa memimpin shalat Dhuha. ”⁵⁶

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bersama bahwa, selain strategi pembiasaan yang digunakan dalam membina peserta didik dalam pelaksanaan shalat Dhuha juga guru Pendidikan Agama Islam merapkan strategi keteladanan. Guru secara langsung menjadi roh model (teladan) bagi peserta didik dalam melaksankan Shalat Dhuha. Dimana pada awalnya, guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi imam dalam pelaksanaan shalat tersebut, sehingga peserta didik dapat mengamati secara langsung tatacara pelaksanaan shalat Dhuha. Setelah peserta didik terbiasa, maka guru Pendidikan Agama Islam menggilir peserta didik menjadi imam pada shalat Dhuha tersebut.

Strategi ini tidak hanya mendorong peserta didik untuk aktif dalam pelaksanaan ibadah, tetapi juga melatih kepercayaan diri dan tanggung jawab peserta didik dalam memimpin shalat. Melalui strategi ini, terlihat bahwa keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam menanamkan dan membina pembiasaan shalat Dhuha secara efektif dilingkungan sekolah. Dengan demikian strategi keteladanan yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh yang signifikan dalam membina pelaksanaan shalat Dhuha pada peserta didik. Keteladanan yang diberikan guru

⁵⁶Anhar, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 34 Citta, Wawancara pada tanggal 8 Februari 2025.

menjadi inspirasi sekaligus motivasi bagi peserta didik untuk meneladani perilaku positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

3. Strategi Motivasi

Strategi selanjutnya yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 34 Citta yaitu strategi motivasi. Strategi motivasi ini merupakan metode atau pendekatan yang digunakan untuk membangkitkan semangat, minat, dan dorongan untuk seseorang dalam mencapai tujuan tertentu.

Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa :

“ Memberikan motivasi kepada siswa terutama dalam membina pelaksanaan shalat Dhuha itu merupakan salah satu pendekatan yang penting dalam pendidikan. Kemarin itu ada saya kasih penilaian, yang hafal niat dapat poinatau yang hafal juga Al-fatihah dapat poin. Tetapi saya juga kasih tantangan kepada mereka, seperti hari ini menghafal niat shalat Dhuha ataupun bacaan shalat lainnya. Yang tidak hafal pekan depan itu harus kumpul tugas menulis apa yang saya suruh hafalkan beserta dengan artinya, dan kalau pekan depan belum hafal maka tulis lagi. Jadi siswa ini termotivasi untuk tidak di hukum lagi, seperti dengan mereka tanamkan pada dirinya untuk harus hafalan karena tidak mungkin tinggal saya yang belum hafal. Dan akhirnya mereka semua terbiasa.”⁵⁷

Dalam wawancara yang dilakukan bersama guru Pendidikan Agama Islam, dijelaskan bahwa strategi motivasi yang diterapkan tidak hanya dalam bentuk nasihat, tetapi juga dikombinasikan dengan metode penilaian dan tantangan. Salah satu bentuk motivasi yang diberikan adalah sistem pemberian poin kepada peserta didik, pemberian poin ini menjadi bentuk penghargaan yang mampu menumbuhkan rasa percaya diri

⁵⁷Anhar, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 34 Citta, Wawancara pada tanggal 8 Februari 2025.

dan semangat dalam diri peserta didik. Selain itu guru juga memberikan beberapa tantangan kepada peserta didik, strategi ini secara tidak langsung membentuk kebiasaan dan kesadaran dalam diri peserta didik. Rasa tidak ingin ketinggalan dari teman-temannya menjadi dorongan internal (motivasi intrinsik) bagi peserta didik untuk menghafal dan memahami bacaan shalat Dhuha.

Guru Pendidikan Agama Islam juga menyampaikan bahwa pada akhirnya peserta didik termotivasi bukan semata karena ingin mendapatkan poin ataupun menghindari hukuman, tetapi karena tumbuhnya keinginan pribadi untuk bisa melaksanakan ibadah dengan baik. Penerapan strategi motivasi ini menunjukkan bahwa pendekatan yang bersifat mendidik dan membangun karakter mampu memberikan pengaruh yang positif terhadap kebiasaan beribadah peserta didik. Selain memperkuat pemahaman keagamaan, strategi ini juga dapat menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan semangat berkompetisi secara sehat.

Selanjutnya, peneliti juga mewawancara Ibu Hasnawati selaku Kepala Sekolah mengenai dengan hasil strategi yang telah diterapkan mengatakan bahwa :

“ Jadi alhamdulillah dengan guru Pendidikan Agama Islam menrapkan beberapa strategi, ini dapat meningkatkan kedisiplinan dan kesadaran peserta didik dalam beribadah terutama dengan kegiatan shalat Dhuha ini. Banyak anak-anak yang awalnya belum terbiasa, sekarang sudah bisa melaksanakan shalat Dhuha. Dan saya juga berharap untuk kegiatan ini terus berlanjut sehingga bisa menjadi budaya yang positif disekolah. ”⁵⁸

Dari hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa strategi-strategi yang diterapkan yang diterapkan mampu meningkatkan kedisiplinan serta kesadaran

⁵⁸Hasnawati, Kepala Sekolah SD Negeri 34 Citta, Wawancara pada tanggal 10 Februari 2025.

spiritual peserta didik. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku peserta didik yang sebelumnya belum terbiasa melaksanakan shalat Dhuha, kini mulai rutin melaksanakannya.

Strategi yang diterapkan tidak hanya efektif dalam membentuk kebiasaan beribadah, tetapi juga berpotensi menciptakan budaya religius yang positif dilingkungan sekolah. Aktifitas yang dilakukan secara rutin dan konsisten akan membentuk kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina peserta didik melalui Shalat Dhuha

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan hal-hal atau keadaan yang membantu, mempermudah, serta memperkuat suatu kegiatan atau tujuan agar bisa tercapai dengan baik. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung kegiatan shalat Dhuha yaitu dukungan dari sekolah, peran dari guru Pendidikan Agama Islam, dan fasilitas dalam pelaksanaannya.

Guru pendidikan agama Islam, bapak Anhar menjelaskan bahwa :

“ Keberhasilan dalam membina shalat Dhuha pastinya tidak terlepas dari sejumlah faktor pendukung yang berperan penting dalam kegiatan ini. Salah satu faktor yang mendukung kegiatan ini yaitu dukungan dari pihak sekolah seperti kepala sekolah dan guru-guru lainnya. Kepala Sekolah dan guru-guru lainnya sangat mendukung kegiatan ini karena telah menganggap bahwa kegiatan ini sangat memberikan dampak positif bagi anak-anak. Faktor pendukung selanjutnya itu ada pada saya sendiri selaku guru Pendidikan Agama Islam. Peran saya disini bukan hanya mengajari, memahamkan, mengarahkan, dan membimbing mereka mengenai shalat Dhuha. Tetapi saya terjun langsung

untuk ikut serta dalam kegiatan ini. Selanjutnya faktor yang mendukung kegiatan ini itu ada pada fasilitasnya seperti dengan tempat pelaksanaan kegiatan shalat Dhuha ini. ”⁵⁹

Dari hasil wawancara diatas bersama bapak Anhar, dapat diketahui bersama bahwa dukungan dari kepala sekolah beserta guru-guru sangat membantu karena kegiatan shalat Dhuha berjama’ah ini memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter dan kedisiplinan peserta didik. Selain itu, peran dari guru pendidikan agama Islam juga sangat signifikan. Dimana guru tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga terlibat langsung dalam membimbing, mengarahkan, serta ikut melaksanakan shalat Dhuha bersama peserta didik sehingga menjadi teladan yang baik. Tidak kalah penting, tersedianya tempat yang nyaman dan layak untuk pelaksanaan shalat Dhuha juga turut menunjang kelancaran kegiatan ini.

Selain dari wawancara guru pendidikan agama Islam, peneliti juga mewawancarai kepala sekolah mengenai dukungan dalam pembinaan shalat Dhuha.

Ibu Hasnawati selaku kepala sekolah, mengatakan bahwa :

“ Kami dan guru-guru sangat mendukung akan adanya kegiatan seperti shalat Dhuha berjama’ah yang dilaksanakan guru pendidikan Agama Islam disekolah ini. Dengan ketekunan dan peranan yang guru pendidikan agama islam lakukan, anak-anak yang awalnya sama sekali tidak tau dengan bacaan-bacaan shalat akhirnya mereka bisa tau serta bisa mempraktekkannya. Bukan hanya shalat lima waktu yang mereka kerjakan, tetapi mereka juga dibiasakan untuk mengerjakan shalat Sunnah seperti shalat Dhuha berjama’ah yang mereka lakukan sebelum belajar. ”⁶⁰

⁵⁹Anhar, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 34 Citta, Wawancara pada tanggal 8 Februari 2025.

⁶⁰Hasnawati, Kepala Sekolah SD Negeri 34 Citta, Wawancara pada tanggal 10 Februari 2025.

Berdasarkan wawancara bersama Ibu Hasnawati selaku kepala sekolah, dapat diketahui bahwa pihak sekolah sangat mendukung kegiatan keagamaan ini, khususnya pembinaan shalat Dhuha yang dilaksanakan guru pendidikan agama Islam. Dukungan ini ditunjukkan melalui kerja sama antara pihak sekolah dan guru pendidikan agama Islam dalam menyediakan waktu dan sarana untuk pelaksanaan shalat Dhuha berjama'ah ini.

Salah satu indikator keberhasilan pembinaan ini adalah meningkatnya pemahaman peserta didik terhadap bacaan dan gerakan shalat. Bahkan lebih dari itu, peserta didik tidak hanya melakukan shalat Fardhu, tetapi juga mulai terbiasa melaksanakan shalat Sunnah seperti shalat Dhuha secara berjama'ah sebelum memulai kegiatan belajar.

Dengan demikian, dukungan dari kepala sekolah dan seluruh pihak sekolah menjadi salah satu faktor penting yang dapat menunjang keberhasilan kegiatan pembinaan shalat Dhuha disekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan lingkungan sekolah secara umum memiliki peranan besar dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan segala sesuatu yang menjadi kendala, rintangan, atau hal-hal yang menghalangi tercapainya tujuan dari suatu kegiatan atau proses. Dibalik keberhasilan yang guru pendidikan agama Islam lakukan dalam pelaksanaan shalat Dhuha, juga terdapat hambatan-hambatannya. Salah satu hambatannya yaitu ada

pada daya hafalan peserta didik serta fasilitasnya juga yang belum lengkap atau memadai.

Guru pendidikan agama Islam, bapak Anhar mengatakan bahwa :

“ Hambatannya itu ada pada daya ingat atau hafalannya anak-anak. Setiap anak pasti mempunyai daya hafalan yang berbeda-beda, ada anak yang cepat dalam menghafal tapi ada juga yang lambat. Sehingga cara agar mereka mudah untuk menghafalnya yaitu sebelum shalat saya selalu mengulang-ulangi hafalan bacaan shalatnya supaya mereka terbiasa dan dapat menghafalnya. Nah, hambatan yang kedua itu ada pada fasilitasnya. Dimana sekolah belum mempunyai mushollah yang cukup luas, tapi syukur alhamdullilah disamping kami diberi izin oleh masyarakat setempat untuk memakai masjid yang bertempat didepan sekolah. Maka dari itu untuk sementara ini kami memanfaatkan masjid sebagai fasilitas pelaksanaan shalat Dhuha berjama’ah. ”⁶¹

Hal senada juga disampaikan oleh kepala sekolah, Ibu Hasnawati mengatakan bahwa :

“ Jadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan ini, itu ada pada fasilitasnya yang belum memadai. Jadi sekolah kami ini belum mempunyai mushollah yang bisa menampung semua anak-anak disini. Maka untuk berjalannya kegiatan ini setiap harinya, itu kami memanfaatkan fasilitas yang ada. Seperti memanfaatkan masjid yang ada didepan sekolah. Meski fasilitas yang belum memadai, tapi anak-anak saya lihat tetap antusias dalam melaksanakan shalat Dhuha berjama’ah ini. Anak-anak menganggap bahwa mereka bisa belajar diluar selain didalam kelasnya. ”⁶²

Dari kedua wawancara diatas, diketahui bahwa dalam membina pelaksanaan shalat Dhuha ini terdapat dua hambatan utama, yaitu perbedaan daya hafalan peserta didik dan keterbatasan fasilitas ibadahnya. Dalam mengatasi hambatan tersebut, guru pendidikan agama Islam senantiasa mengulang-ulang hafalan dari peserta didik

⁶¹Anhar, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 34 Citta, Wawancara pada tanggal 8 Februari 2025.

⁶²Hanawati, Kepala Sekolah SD Negeri 34 Citta, Wawancara pada tanggal 10 Februari 2025.

sebelum mereka melaksanakan shalat Dhuha. Sementara itu, keterbatasan tempat diatasi dengan memanfaatkan masjid didepan sekolah.

Meskipun terdapat hambatan dalam pelaksanaan shalat Dhuha berjama'ah, hal tersebut tidak menyurutkan semangat guru dan peserta didik dalam menjalankan kegiatan ini. Justru hambatan-hambatan ini mendorong adanya solusi kreatif dan kolaborasi antar sekolah dengan masyarakat sekitar untuk terus mendukung pembinaan karakter religius peserta didik.

Selain hambatan dari guru dan kepala sekolah, peneliti juga mewawancara peserta didik mengenai hambatan-hamabatanya dalam pelaksanaan shalat Dhuha. Nur Azizah,peserta didik kelas V mengatakan bahwa :

“ Hambatan saya itu dibacaan sholat, kadang-kadang kulupa bacaannya kak atau biasa juga terbalik-balikki. ”⁶³

Nur Maulia peserta didik kelas III juga mengatakan bahwa :

“ Seringkali saya lupa bacaannya kak, apalagi kalau bacaannya panjang-panjang agak susahmi kuhalaf, jadi harus mentongpi di ulang-ulangi terus kak.”⁶⁴

Hal senada juga disampaikan Rasya, pesetrta didik kelas VI bahwa :

“ ituji kak kadang yang sering kulupa-lupa itu dibacaan shalatku kak, tapi syukurnya juga pak Anhar karena setiap kali mauki sholat pasti na ulang-ulangi hafalanta. Baru disitumi juga kadangki juga na tes-tes hafalanta kak. ”⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa peserta didik, diketahui bahwa salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan shalat Dhuha terletak

⁶³Azizah, Peserta Didik kelas V SD Negeri 34 Citta, Wawancara pada tanggal 11 Februari 2025.

⁶⁴Nur Maulia, Peserta Didik kelas III SD Negeri 34 Citta, Wawancara pada tanggal 11 Februari 2025.

⁶⁵Rasya, Peserta Didik kelas VI SD Negeri 34 Citta, Wawancara pada tanggal 11 Februari 2025.

pada aspek kemampuan menghafal dan melafalkan bacaan shalat. Hambatan ini menjadi kendala tersendiri yang menyebabkan peserta didik merasa kesulitan dalam melaksanakan shalat Dhuha secara mandiri dan lancar. Dan hal ini juga menjadi catatan penting bagi guru untuk terus membimbing, memotivasi, dan menciptakan strategi pembelajaran yang menarik serta mudah dipahami untuk meningkatkan kemampuan ibadah peserta didik, khususnya dalam hal hafalan bacaan shalat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berikut merupakan kesimpulan dari Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina peserta didik melalui shalat Dhuha berjama'ah di SD Negeri 34 Citta Kabupaten Pangkep :

1. Berdasarkan dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi yang dilakukan disekolah, peneliti mengambil kesimpulan bahwa gambaran pelaksanaan shalat Dhuha peserta didik SD Negeri 34 Citta Kab. Pangkep diawali dengan perencanaan yang sangat matang oleh guru Pendidikan Agama Islam. Yang mana guru menetapkan jadwal rutin shalat Dhuha yaitu sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Pada pelaksanaan shalat Dhuha berjama'ah ini difokuskan terlebih dahulu pada peserta didik kelas 3 sampai dengan kelas 6, sementara itu kelas 1 dan 2 difokuskan pada pengenalan huruf hijaiyyah sebagai fondasi awal. Shalat Dhuha dilakukan secara berjama'ah dengan menggilir perkelas setiap harinya dan dilaksanakan dimasjid sekolah, dengan bimbingan secara langsung dari guru Pendidikan Guru Islam. Kegiatan ini mencakup proses wudhu, pengaturan shaf shalat, dan pelaksanaan shalat Dhuha sebanyak 2 sampai 4 raka'at serta doa bersama. Dan seluruh rangkaian kegiatan ini dilaksanakan secara disiplin, tertib, dan penuh kebersamaan.
2. Strategi-strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam yaitu meliputi strategi pembiasaan, strategi keteladanan, dan strategi motivasi yang mampu

mendorong peserta didik untuk melaksanakan ibadah shalat Dhuha dengan penuh kesadaran, kedisiplinan, dan semangat. Ketiga strategi ini tidak hanya efektif dalam membentuk kebiasaan beribadah, tetapi juga berperan penting dalam penguatan karakter religius peserta didik. Proses pembinaan yang dilakukan guru secara langsung melalui contoh nyata, pendampingan, serta pemberian motivasi dan penghargaan ini berhasil menciptakan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik serta mensejajarkan budaya religius di lingkungan sekolah.

3. Faktor Pendukung keberhasilan pembinaan shalat Dhuha berjama'ah disekolah terdiri dari beberapa aspek penting, yaitu :
 - 1) Dukungan dari pihak sekolah, yaitu kepala sekolah dan guru-guru lainnya yang secara aktif mendorong pelaksanaan shalat Dhuha karena dinilai memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter dan kedisiplinan peserta didik.
 - 2) Peran aktif guru Pendidikan Agama Islam, yaitu guru tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan shalat Dhuha serta membimbing peserta didik secara konsisten.
 - 3) Tersedianya fasilitas pelaksanaan, meskipun belum sempurna namun sudah cukup memadai melalui pemanfaatan masjid di lingkungan sekitar sekolah sebagai tempat ibadah.

Sedangkan Faktor Penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaan shalat Dhuha antara lain :

- 1) Perbedaan daya hafalan peserta didik, yang menyebabkan sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam menghafal dan melafalkan bacaan shalat.
- 2) Keterbatasan fasilitas, khususnya belum tersedianya musholla yang luas di lingkungan sekolah. Yang mana kegiatan ini dilaksanakan di masjid sekitar sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina peserta didik melalui pelaksanaan shalat Dhuha berjam'ah di SD Negeri 34 Citta, maka peneliti menyampaikan sebagai berikut :

1. Untuk Guru Pendidikan Agama Islam

Agar tetap mempertahankan dan meningkatkan konsistensi dalam membina shalat Dhuha, serta terus mengembangkan metode yang menarik dan variatif untuk membantu peserta didik dalam menghafal dan memahami bacaan shalat.

2. Untuk Pihak Sekolah

Diharapkan dapat menyediakan fasilitas ibadah yang lebih memadai, seperti pembangunan musholla di lingkungan sekolah agar menunjang pelaksanaan kegiatan keagamaan secara optimal.

3. Untuk Peserta didik

Diharapkan untuk terus semangat dalam mengikuti kegiatan shalat Dhuha berjama'ah dan menjadikan kebiasaan ini sebagai bagian rutinitas ibadah yang terus dilaksanakan, baik di sekolah maupun di rumah.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya.

Andayani, A., & Dahlani, Z. (2022). Konstruksi Karakter Siswa Via Pembiasaan Shalat Dhuha. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 99-112.

Anisa, D. L. N., & Maunah, B. (2022). Pembinaan terhadap Semangat Guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 4(1), 62-77.

Annisa, U. W. (2023). Analisis Program Sekolah Sholat Dhuha dalam Upaya Penanaman Sikap Disiplin pada Siswa Kelas VI SD Muhammadiyah PK Baturan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(4), 2687-2698.

Arsyad, M., Marwazi, M., & Musli, M. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menyempurnakan Akhlakul Karimah Siswa. *Journal of Educational Research*, 2(1), 45–47.

Hakim I. U., Octafiona, E., Hasanah, U., Rahmatika, Z., & Yusnita, E. (2023) Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan shalat Dhuha pada peserta didik di SMA : Jurnal Pendidikan Agama Islam, 13 (1), I-II.

Latif, H. Mukhtar, et al. (2023), *Manajemen Strategik Dalam Pendidikan Islam*. PT Salim Media Indonesia.

Mahaputra, M. R. . (2022). Pembinaan Keterampilan Sosial Siswa oleh Guru dalam Pembelajaran PPKn di SMP N 10 Padang. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 3(1), 29–37.

Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33.

Mistiningsih, C., & Fahyuni, E. F. (2020). Manajemen Islamic Culture Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa. *MANAZHIM*, 2(2), 157-171.

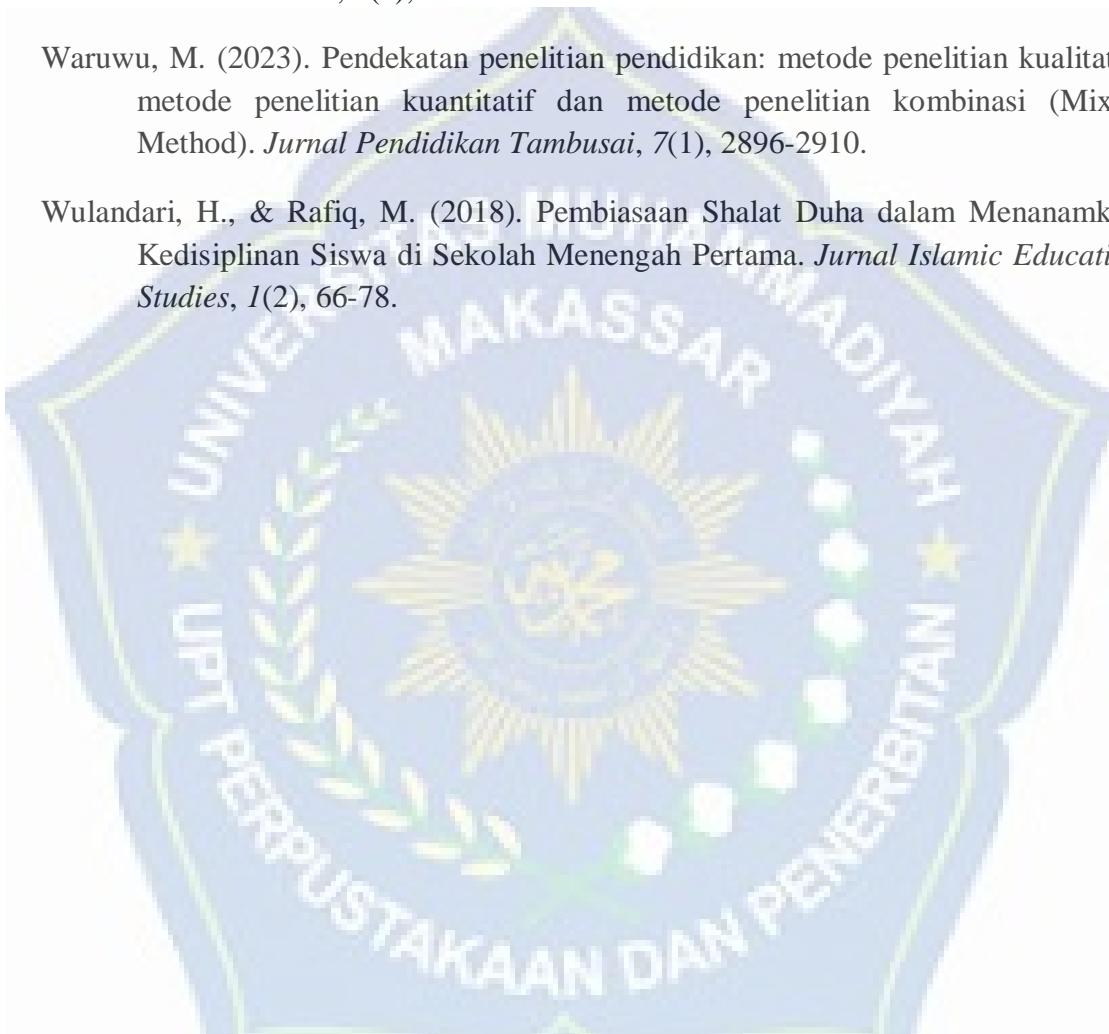
- Mustofa, A., & Ghofur, A. (2022). Pembiasaan Sholat Dhuha dan Membaca Al-Qur'an Era New Normal dalam Peningkatan Akhlak di SDN Blimbing Gudo Jombang. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah Islamiyah*, 2, 1-18.
- Pohan, A. H., Kustati, M., & Gusmirawati, G. (2023). Pendampingan Praktek Ibadah Sholat Dhuha di SD IT Bakti 2 Nairatul Jannah Kota Padang. *Al-DYAS*, 2(3), 880-893.
- Presiden Republik Indonesia. " *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang sistem Pendidikan Nasional* "
- Presiden Republik Indonesia. " *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 tentang Guru dan Dosen* "
- Prima Danuwara, & Giyoto, (2024). *Penanaman Karakter Religius dan Karakter Disiplin melalui pembiasaan Shalat Dhuha di Madrasah Ibtidaiyah*. Attadrib :Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 7 (1). 31-40.
- Purwanto, Eko Sigit. " *Strategi Pembelajaran.*" (2021). Jawa Tengah.
- Ridwan, A., Asmita, D., & Wulandari, N. P. (2023). Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatkan Kedisiplinan Pelaksanakan Sholat Berjamaah Siswa. *Journal on Education*, 5(4), 12026-12042.
- Ridwan, A., Asmita, D., & Wulandari, N. P. (2023). Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatkan Kedisiplinan Pelaksanakan Sholat Berjamaah Siswa. *Journal on Education*, 5(4), 12026-12042
- Romlah, S. (2021). Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Pendekatan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif). *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 16(1), 1-13.
- Sapitri, I. S. (2020). Hubungan Pembiasaan Shalat Dhuha dengan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 31-48.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Pt Kanisius.
- Syafrin, Y., Kamal, M., Arifmiboy, A., & Husni, A. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Educativo: Jurnal Pendidikan*,

Syakir Jamaluddin, M.A., *Shalat sesuai Tuntunan Nabi SAW. Mengupas Kontraoversi Hadis Sekitar Sholat*. LPPI UMY, Yogyakarta.

Warahmah, M., & Jailani, M. S. (2023). Pendekatan Dan Tahapan Penelitian Dalam Kajian Pendidikan Anak Usia Dini. *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 72-81.

Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.

Wulandari, H., & Rafiq, M. (2018). Pembiasaan Shalat Duha dalam Menanamkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Islamic Education Studies*, 1(2), 66-78.



RIWAYAT HIDUP

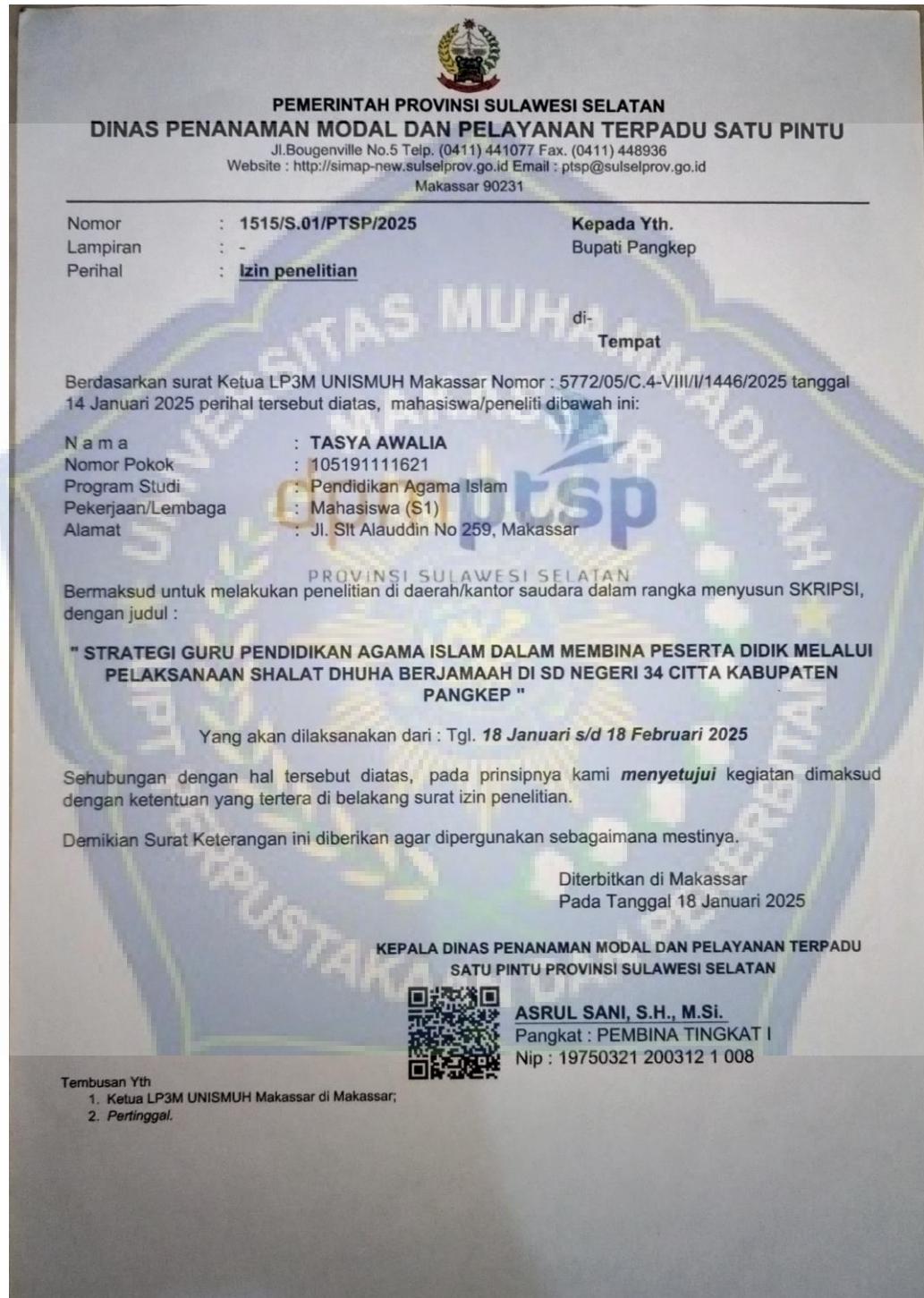


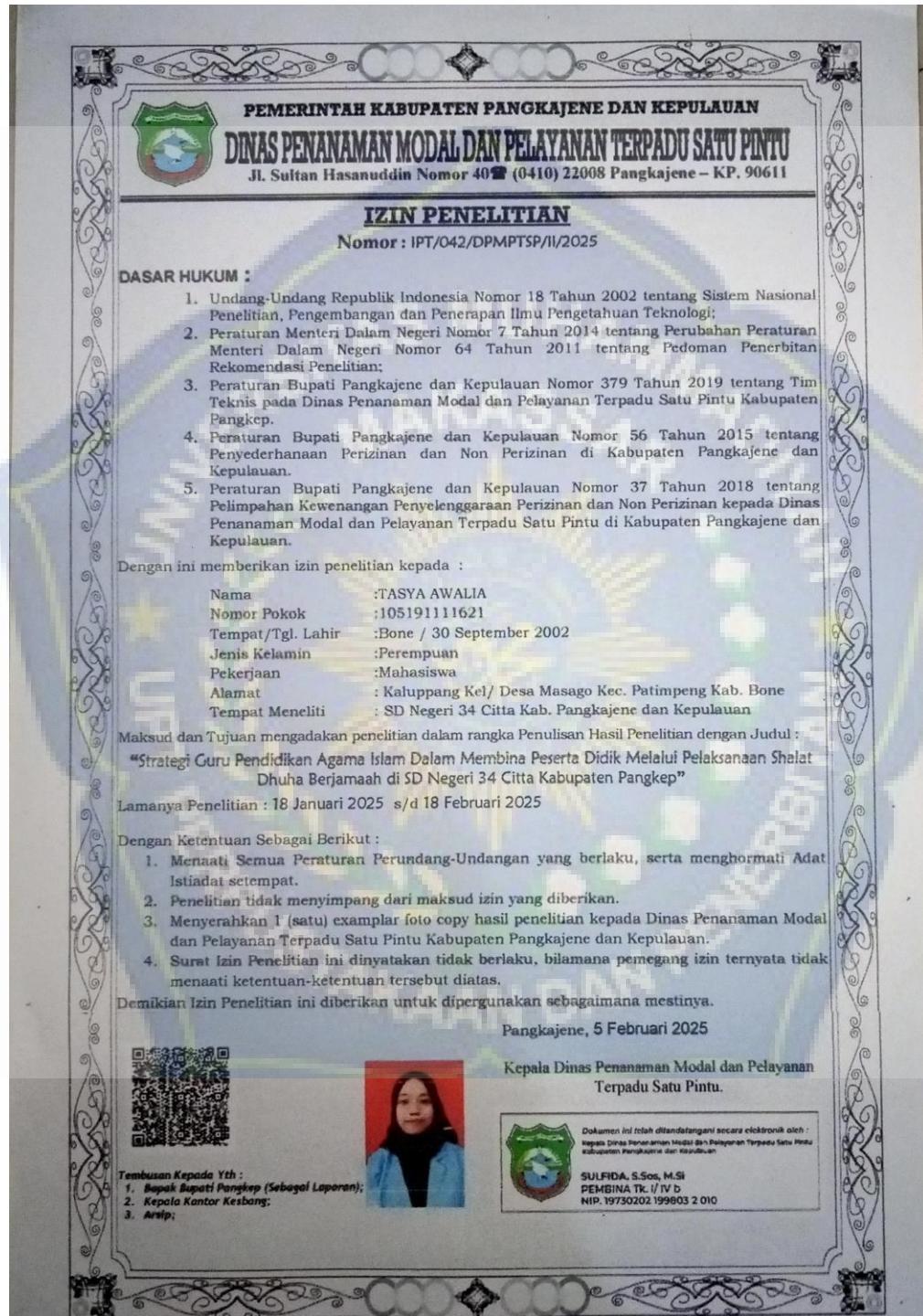
Tasya Awalia, lahir di Bone pada tanggal 30 September 2002, anaka ke-2 dari 4 bersaudara, dari pasangan bapak Jamaluddin dan ibu Nur Aida. Penulis memulai pendidikan dasar di SD 3/77 Masago dan lulus pada tahun 2013, kemudian penulis melanjutkan pendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama di MTs Darul Abrar dan lulus pada tahun 2016, kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas di MA Darul Abrar dan lulus pada tahun 2019. Pada tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam. Berkat kerja keras, doa dan ridho dari kedua orang tua, penulis dapat menyelesaikan tugas akhirskripsi dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Peserta Didik Melalui Shalat Dhuhra Berjamaah di SD Negeri 34 Citta Kabupaten Pangkep.



LAMPIRAN 1









LAMPIRAN 2

PEDOMAN WAWANCARA

PENELITIAN SKRIPSI DENGAN JUDUL

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA PESERTA DIDIK MELALUI PELAKSANAAN SHALAT DHUHA DI SD NEGERI 34 CITTA KAB. PANGKEP

A. Pedoman Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam

1. Bagaimakah awal mula pelaksanaan shalat Dhuha berjama'ah disekolah ini, Apakah sebelum Bapak mengajar telah dilaksanakan atau Bapak sendiri yang berinisiatif untuk melaksanakannya ?
2. Bagaimana gambaran pelaksanaan shalat Dhuha berjama'ah yang Bapak laksanakan disekolah ini ?
3. Seperti apa strategi yang Bapak terapkan dalam membina kegiatan shalat Dhuha berjama'ah disekolah ini ?
4. Bagaimana cara Bapak dalam memotivasi peserta didik untuk senantiasa mengikuti shalat Dhuha ?
5. Apa saja faktor yang mendukung kegiatan pelaksanaan shalat Dhuha berjama'ah disekolah ini ?
6. Apa saja faktor yang menghambat kegiatan yang dilakukan, serta bagaimana Bapak mengatasinya ?

B. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

1. Bagaimana pandangan Ibu mengenai shalat Dhuha berjama'ah yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam ?
2. Apakah ada hasil yang Ibu lihat dari strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam ?
3. Apakah Ibu beserta guru-guru lain mendukung penting dengan kegiatan yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam ?
4. Sejauh ini, apakah ada hambatan dalam pelaksanaan shalat Dhuha yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam ?

C. Pedoman wawancara Peserta Didik

1. Seperti apa gambaran kegiatan pelaksanaan shalat Dhuha berjama'ah yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam ?
2. Berapa raka'at shalat Dhuha yang kalian lakukan di setiap harinya ?
3. Pembiasaan seperti apa yang guru lakukan sebelum kalian shalat Dhuha ?
4. Apakah ada hambatan selama kalian melaksanakan shalat Dhuha ?

LAMPIRAN 3

DOKUMENTASI HASIL PENELITIAN

Observasi lingkungan sekolah
SD Negeri 34 Citta Kab. Pangkep



Dokumentasi wawancara dengan Bapak Anhar Guru PAI
SD Negeri 34 Citta Kab. Pangkep



Dokumentasi wawancara dengan Bapak Anhar Guru PAI

SD Negeri 34 Citta Kab. Pangkep



Dokumentasi wawancara dengan Ibu Hasnawati Kepala Sekolah
SD Negeri 34 Citta Kab. Pangkep



Dokumentasi wawancara dengan peserta didik

SD Negeri 34 Citta Kab. Pangkep



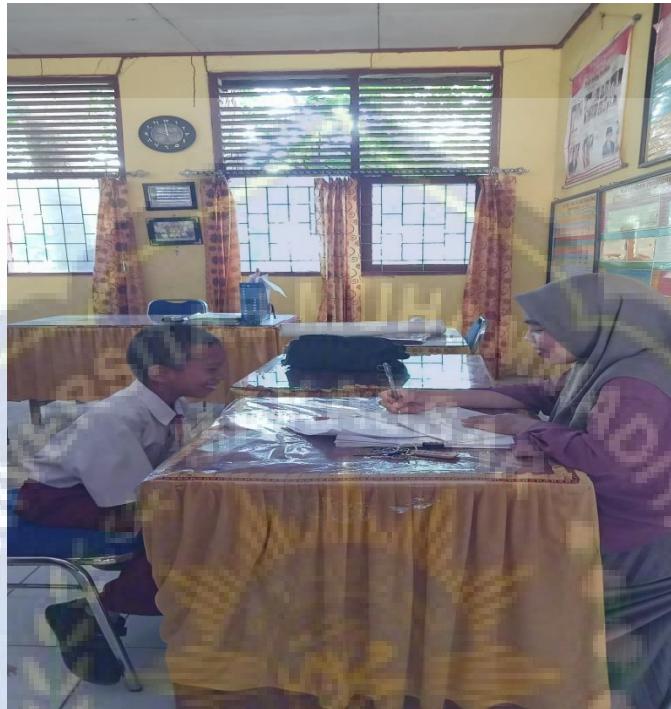
Dokumentasi wawancara dengan peserta didik

SD Negeri 34 Citta Kab. Pangkep



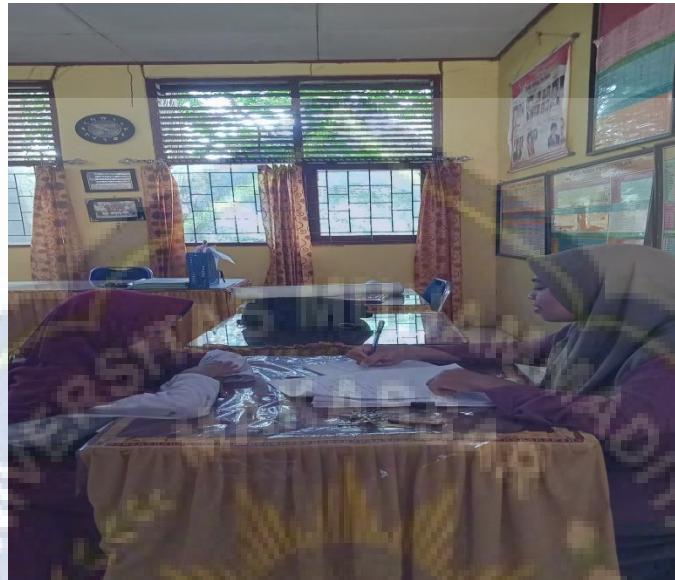
Dokumentasi wawancara dengan peserta didik

SD Negeri 34 Citta Kab. Pangkep



Dokumentasi wawancara dengan peserta didik

SD Negeri 34 Citta Kab. Pangkep



Dokumentasi Shalat Berjamaah SD Negeri 34 Citta



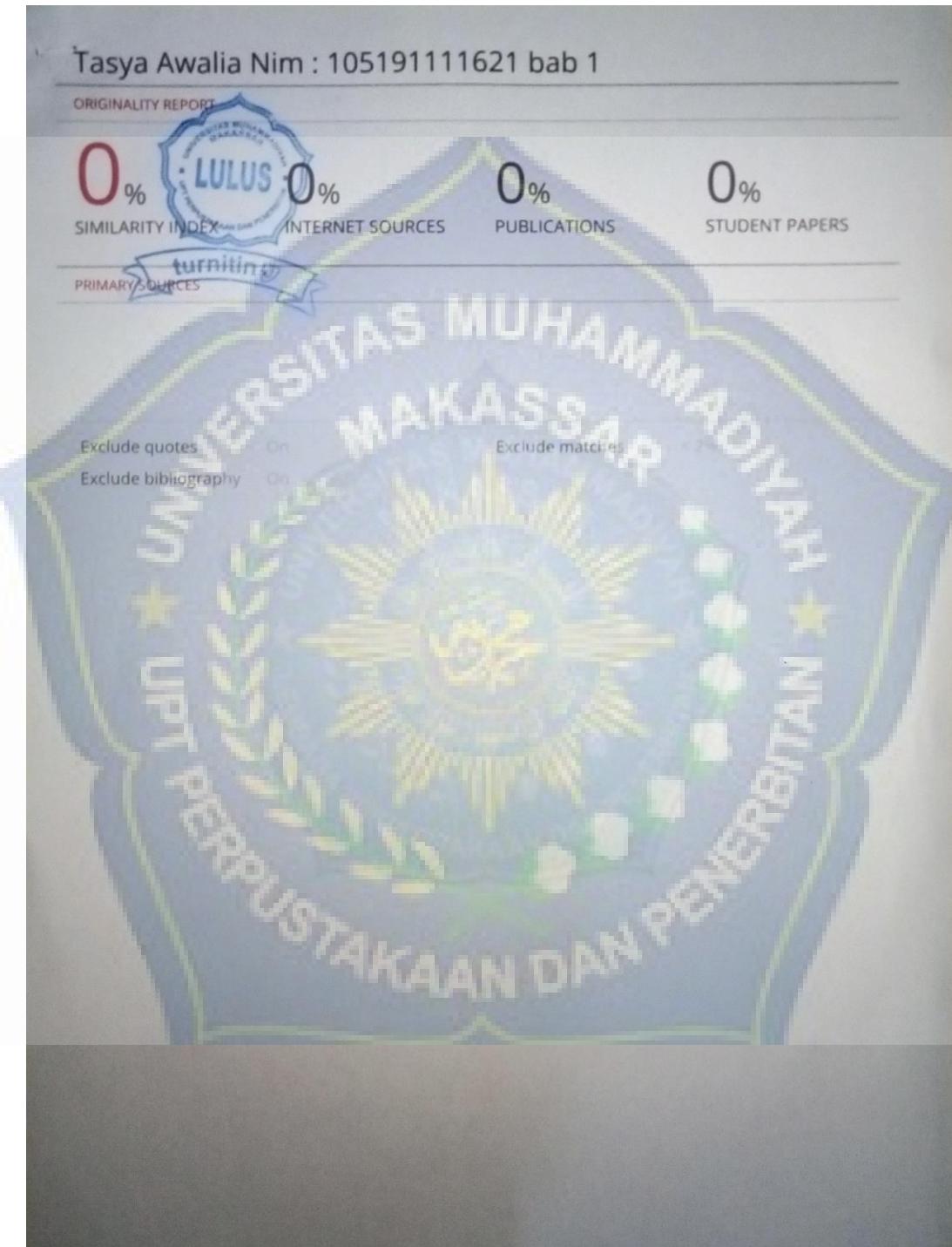


LAMPIRAN 4

HASIL TURNITIN



BAB 1



BAB 2





BAB 3



BAB 4



BAB 5

